

**ANALISIS PENGARUH *INVESTMENT OPPORTUNITY SET (IOS)*,
LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, PROFITABILITAS, DAN PERTUMBUHAN
INTERNAL PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS LABA**

**(Studi Empiris pada Perusahaan *Real Estate & Property* yang Listing di BEI
Tahun 2013-2017)**



SKRIPSI

Oleh:

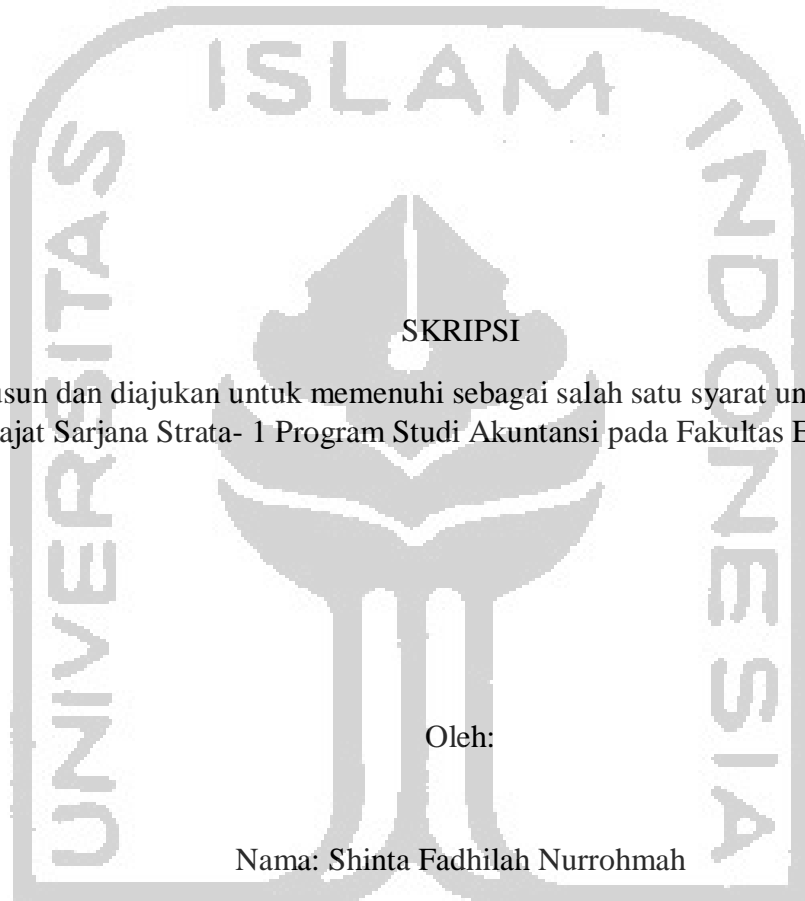
Nama: Shinta Fadhilah Nurrohmah

No. Mahasiswa: 15312205

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2019

**ANALISIS PENGARUH *INVESTMENT OPPORTUNITY SET (IOS)*,
LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, PROFITABILITAS, DAN PERTUMBUHAN
INTERNAL PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS LABA
(Studi Empiris pada Perusahaan *Real Estate & Property* yang Listing di BEI
Tahun 2013-2017)**



SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana Strata- 1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi UII

Oleh:

Nama: Shinta Fadhilah Nurrohmah

No. Mahasiswa: 15312205

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2019

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengciahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 13 September 2019

Penulis,

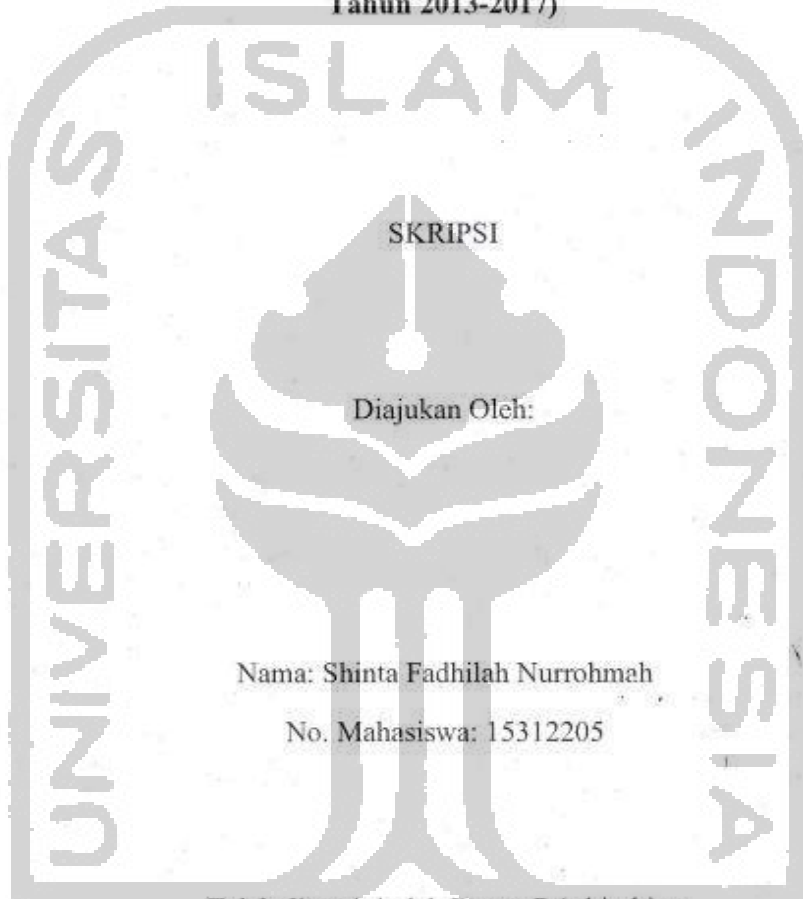


(Shinta Fadhilah Nurrohmah)

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS PENGARUH *INVESTMENT OPPORTUNITY SET (IOS)*,
LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, PROFITABILITAS, DAN PERTUMBUHAN
INTERNAL PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS LABA**

**(Studi Empiris pada Perusahaan *Real Estate & Property* yang Listing di BEI
Tahun 2013-2017)**



SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Nama: Shinta Fadhilah Nurrohmah

No. Mahasiswa: 15312205

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal 3/9/19

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Syamsul Hadi', is written over a faint, stylized background graphic that resembles the UII logo.

(Syamsul Hadi, Drs., MS., Ak.)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS PENGARUH INVESTMENT OPPORTUNITY SET (IOS), LIKUIDITAS,
LEVERAGE, PROFITABILITAS, DAN PERTUMBUHAN TERHADAP KUALITAS LABA
(STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN REAL ESTATE & PROPERTY YANG LISTING DI BEI
TAHUN 2013-2017)**

Disusun Oleh : **SHINTA FADHILAH NURROHMAH**

Nomor Mahasiswa : **15312205**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 7 Oktober 2019

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Syamsul Hadi, Drs., Ak, MS.

Penguji : Arief Bahtiar, Drs., MSA.,Ak., CA., SAS.

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

MOTTO

“Life is very short, so forgive quickly, believe slowly, love truly, laugh loudly, and always remember to thank Allah for it all”

“Ketika ada sesuatu yang hilang dalam diri kita, bersabarlah. Jika itu memang milik kita, InsyaAllah akan kembali. Namun jika tidak, Allah akan menggantikannya dengan yang lebih baik lagi”.

“Tidaklah masalah apabila kita kalah satu-dua kali pertarungan, atau malah berkali-kali, tapi pastikanlah kita yang tetap berdiri tegak di akhir semua kisah. Ingatlah, selalu akan ada kabar baik setelah kabar buruk”. (Komet Minor, Tere Liye)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan memanjatkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS), Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Internal Perusahaan terhadap Kualitas Laba” sebagai salah satu syarat akademik untuk menyelesaikan pendidikan Program Sarjana (S1) pada program studi Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis tidak lepas dari segala kekurangan dan kesalahan. Sehingga diharapkan pada penelitian selanjutnya terdapat perbaikan demi kesempurnaan hasil penelitian. Di balik selesainya skripsi ini, tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah membantu selama penulisan dan selalu memberikan dukungan kepada penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang selalu memberikan kesabaran dan kelancaran bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Jaka Sriyana, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

4. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Dr. Mahmudi, S.E., M.Si., Ak. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Syamsul Hadi, Drs., MS., Ak. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing saya dalam pembuatan skripsi ini.
7. Kedua orang tua yang senantiasa mendoakan dan memberi dukungan kepada penulis.
8. Rani Adilah Kusumaningrum, selaku adik kandung yang selalu menemani dan memberikan semangat kepada penulis dalam menyusun skripsi.
9. Keluarga besar Bali dan Klaten yang selalu mendoakan dan mendukung penulis dalam menyusun skripsi.
10. Sahabat seperjuangan kuliah Elke, Reyngga, dan Age yang selalu berjuang bersama, saling mendukung, dan memberikan bantuan serta motivasi kepada penulis dalam melaksanakan perkuliahan dari semester awal hingga akhir.
11. Teman-teman yang selalu mendukung, memberi semangat, dan membantu dalam penyusunan skripsi, Arul, Anna, Arden, Arinda, Lila, dan Wuri.
12. Teman-teman seperbimbingan yang telah berjuang bersama, Elke, Isna, Silvi, dan Gia.
13. Teman-teman semua yang tidak disebut namanya yang senantiasa mendukung dan memberi semangat selama penyusunan skripsi.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak, dan Penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu. Semoga amal baik yang telah diberikan mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT. Aamiinn.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta,

(Shinta Fadhilah Nurrohmah)



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Sampul.....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Berita Acara.....	v
Halaman Motto	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel.....	xiv
Daftar Gambar	xv
Daftar Lampiran.....	xvi
Abstrak	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG	1
1.2 RUMUSAN MASALAH	6
1.3 TUJUAN PENELITIAN	6
1.4 MANFAAT PENELITIAN.....	6
1.5 SISTEMATIKA PENELITIAN	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
2.1 LANDASAN TEORI.....	9
2.1.1 Kualitas Laba	9
2.1.2 Teori Keagenan.....	11
2.1.3 <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i>	12
2.1.4 Likuiditas	13

2.1.5	<i>Leverage</i>	14
2.1.6	Profitabilitas.....	14
2.1.7	Pertumbuhan Internal Perusahaan.....	15
2.2	PENELITIAN TERDAHULU	15
2.3	HIPOTESIS PENELITIAN.....	18
2.3.1	<i>Investment Opportunity Set (IOS)</i>	18
2.3.2	Likuiditas	19
2.3.3	<i>Leverage</i>	21
2.3.4	Profitabilitas.....	22
2.3.5	Pertumbuhan Internal Perusahaan.....	23
2.4	KERANGKA PEMIKIRAN	24
BAB III METODE PENELITIAN		26
3.1	POPULASI.....	26
3.2	VARIABEL PENELITIAN	26
3.2.1	Variabel Dependen.....	26
3.2.2	Variabel Indipenden	28
3.2.2.1	<i>Investment Opportunity Set (IOS)</i>	28
3.2.2.2	Likuiditas	28
3.2.2.3	<i>Leverage</i>	28
3.2.2.4	Profitabilitas	29
3.2.2.5	Pertumbuhan Internal Perusahaan	29
3.3	METODE ANALISIS.....	30
3.3.1	Statistik Deskriptif	30
3.3.2	Uji Asumsi Klasik	30
3.3.2.1	Uji Normalitas	30
3.3.2.2	Uji Heteroskedastisitas.....	30
3.3.2.3	Uji Multikolinieritas.....	31

3.3.3	Uji Regresi Berganda	31
3.3.3.1	Koefisien Determinasi	32
3.3.3.2	Signifikansi F	32
3.3.3.3	Uji t atas <i>Intercept</i>	33
BAB IV ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN		35
4.1	OBJEK PENELITIAN.....	35
4.2	ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF	36
4.3	UJI ASUMSI KLASIK.....	37
4.3.1	Uji Normalitas.....	37
4.3.2	Uji Heteroskedastisitas	39
4.4	TRANSFORMASI DATA.....	40
4.5	HASIL TRANSFORMASI DATA.....	42
4.5.1	Uji Asumsi Klasik	42
4.5.1.1	Uji Normalitas	42
4.5.1.2	Uji Heteroskedastisitas.....	43
4.5.1.3	Uji Multikolinieritas.....	44
4.5.2	Analisis Statistik Deskriptif.....	45
4.6	KUALITAS MODEL	50
4.6.1	<i>Adjusted R Square (Adjusted R²)</i>	50
4.6.2	Signifikansi F	51
4.6.3	Uji t atas <i>Intercept</i>	52
4.7	UJI HIPOTESIS	53
4.8	INTERPETASI HASIL.....	54
4.8.1	<i>Investment Opportunity Set (IOS)</i>	54
4.8.2	Likuiditas	57
4.8.3	<i>Leverage</i>	60
4.8.4	Profitabilitas.....	63

4.8.5	Pertumbuhan Internal Perusahaan.....	66
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....		70
5.1	SIMPULAN	70
5.2	IMPLIKASI.....	70
5.3	SARAN	70
DAFTAR PUSTAKA.....		72
LAMPIRAN.....		75



DAFTAR TABEL

3.1	Kriteria Multikolinieritas	31
3.2	Kriteria Signifikansi F/t.....	33
3.3	Kriteria <i>P-Value</i>	34
4.1	Kriteria Populasi	36
4.2	Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	37
4.3	Hasil Uji Normalitas	38
4.4	Hasil Uji <i>Glejser</i>	39
4.5	Hasil Uji Normalitas Data Transformasi	43
4.6	Hasil Uji <i>Glejser</i> Data Transformasi.....	44
4.7	Hasil Uji Multikolinieritas	45
4.8	Hasil Analisis Statistik Deskriptif Data Transformasi	46
4.9	<i>Adjusted R Square</i>	51
4.10	Signifikansi F.....	51
4.11	Hasil Uji t atas <i>Intercept</i>	52
4.12	Hasil Uji Signifikansi t	53

DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Pemikiran.....	25
4.1 Hasil Transformasi Data Varibel DA.....	41



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Perusahaan	76
Lampiran 2 : Variabel Dependen (DA).....	77
Lampiran 3 : Variabel Indipenden IOS (MVBVA).....	78
Lampiran 4 : Variabel Indipenden Likuiditas (CR).....	79
Lampiran 5 : Variabel Indipenden <i>Leverage</i> (DAR)	80
Lampiran 6 : Variabel Indipenden Profitabilitas (NPM)	81
Lampiran 7 : Variabel Indipenden GROWTH	82
Lampiran 8 : Transformasi Variabel Dependen (SQRT DA)	83
Lampiran 9 : Transformasi Variabel Indipenden <i>Leverage</i> (SQRT DAR)....	84
Lampiran 10 : Hasil Uji Asumsi Klasik Data Awal	85
Lampiran 11 : Hasil Uji Asumsi Klasik Data Transformasi	87
Lampiran 12 : Hasil Uji Kualitas Model.....	89

ABSTRACT

This research aims to analyze the effect of Investment Opportunity Set (IOS), Liquidity, Leverage, Profitability, and Company's Internal Growth to Earning Quality. The object of this research is Real Estate & Property Companies which do not suffer loss. The data used is primary data which is available on each Real Estate & Property Company websites during 2013-2017. The statistical tools used was multiple regression by SPSS and Ms. Excel. The result shows that Investment Opportunity Set (IOS), Profitability, and Company's Internal Growth have a negative significant influence on earnings quality, while Liquidity and Leverage do not influence earnings quality significantly.

Keywords: *Investment Opportunity Set (IOS), Liquidity, Leverage, Profitability, Company's Internal Growth, Earning Quality.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Investment Opportunity Set (IOS)*, Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Internal Perusahaan terhadap Kualitas Laba. Objek penelitian ini adalah perusahaan *Real Estate & Property* yang tidak mengalami kerugian. Jenis data penelitian ini merupakan data primer yang diambil dari masing-masing *website* perusahaan *Real Estate & Property* periode 2013-2017. Alat statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi berganda (*multiple regression*) dengan SPSS dan Ms. Excel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Investment Opportunity Set (IOS)*, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Internal Perusahaan berpengaruh negative secara signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan variabel Likuiditas dan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Kata kunci: *Investment Opportunity Set (IOS), Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Pertumbuhan Internal Perusahaan, Kualitas Laba.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Laba merupakan salah satu informasi penting pada laporan keuangan yang memperlihatkan kinerja manajemen yang telah berhasil mengelola aktivitas bisnis perusahaan dengan hasil keuntungan yang diperoleh. Bagi investor, laba merupakan hal pertama yang mereka perhatikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Hal ini dikarenakan laba dapat digunakan investor untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu serta sebagai prediksi laba dan keberlangsungan hidup perusahaan dimasa depan. Akibat laba yang menjadi perhatian utama, maka kualitas dari laba tersebut juga menjadi hal penting untuk diketahui oleh investor. Seperti yang dinyatakan Schipper (2003), yaitu pentingnya kualitas laba bagi investor dikarenakan dapat dijadikan sebagai indikator yang digunakan untuk menentukan kualitas informasi akuntansi.

Listyawan (2017) menyatakan bahwa laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan yang ditentukan dengan komponen akrual dan aliran kasnya. Tingginya tingkat kualitas laba menandakan bahwa perusahaan telah melaporkan labanya secara transparan. Hal ini membuat investor menjadi senang sehingga mereka menjadi percaya akan kinerja manajemen yang dilakukan pada perusahaan. Sedangkan perusahaan dengan tingkat kualitas laba yang rendah mengindikasikan bahwa informasi yang dilaporkan oleh perusahaan tidak menunjukkan informasi

yang sebenarnya. Sehingga hal tersebut membuat investor menjadi ragu karena mereka tidak dapat mengetahui kinerja manajemen sesungguhnya yang menyebabkan jatuhnya ekpektasi yang mereka berikan kepada manajemen.

Tinggi rendahnya tingkat kualitas laba salah satunya ditunjukkan dari besar kecilnya nilai manajemen laba yang ada pada perusahaan. Sehingga untuk mengukur tingkat kualitas laba dapat ditentukan melalui ada tidaknya atau besar kecilnya tindakan manajemen laba yang dilakukan. Hal tersebut dikarenakan manajemen laba (*earnings management*) merupakan suatu tindakan campur tangan yang sengaja dilakukan oleh manajer dalam proses penyusunan laporan keuangan, dengan cara menaikkan atau menurunkan laba tanpa dikaitkan dengan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomi perusahaan untuk jangka panjang (Fatmasari, 2016). Semakin besar tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan maka mengindikasikan rendahnya kualitas laba pada perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya perlakuan yang diterapkan manajemen yang membuat perolehan laba mengalami perubahan yang besar, sehingga menyebabkan menurunnya tingkat kualitas laba. Sedangkan sebaliknya, semakin kecil tindakan manajemen laba yang dilakukan manajemen menunjukkan bahwa semakin tingginya kualitas laba yang dihasilkan perusahaan.

Kondisi perekonomian yang tidak stabil merupakan tantangan tersendiri yang harus dihadapi oleh manajemen perusahaan. Dengan masing-masing kemampuannya, para manajer akan berusaha menyajikan laporan keuangan agar tetap terlihat cantik dimata masyarakat selaku investor. Salah satunya adalah dengan menciptakan nilai *Investment Opportunity Set* (IOS) yang tinggi.

Tingginya nilai IOS membuat perusahaan menjadi incaran perhatian investor. Hal ini dikarenakan semakin tingginya nilai IOS menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengoptimalkan kemampuannya untuk menciptakan nilai laba yang tinggi. Namun, semakin besarnya nilai IOS menimbulkan adanya indikasi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh para manajer. Akibatnya, pada perolehan hasil laba menimbulkan adanya perubahan nilai yang menyebabkan menurunnya tingkat kualitas dari laba tersebut. Warianto dan Rusiti (2014) juga menyatakan bahwa perusahaan dengan IOS yang tinggi menyebabkan manajemen perusahaan termotivasi untuk melakukan tindakan manajemen laba yang semakin besar yang membuat kualitas laba menjadi rendah.

Sama halnya dengan IOS, likuiditas yang tinggi juga akan menimbulkan kesan yang baik dimata investor. Likuiditas sebagai unsur dari laporan keuangan memaparkan seberapa likuid (cair) perusahaan menggunakan aktiva lancarnya untuk membayar kewajiban berupa utang jangka pendek yang jatuh tempo secara tepat waktu. Semakin tinggi likuiditas membuat investor akan percaya terhadap perusahaan sehingga mereka ramai untuk membeli saham perusahaan tersebut karena resiko dilikuidasi sangatlah kecil. Hal inilah yang menyebabkan manajemen termotivasi untuk melakukan manajemen laba, dengan tujuan untuk tetap meningkatkan kepercayaan investor. Dengan adanya tindakan manajemen laba tersebut akan berdampak pada hasil perolehan laba perusahaan. Semakin besar selisih laba yang dihasilkan, menandakan semakin besar manajemen laba yang dilakukan yang mengakibatkan menurunnya tingkat kualitas laba perusahaan.

Leverage menunjukkan kesanggupan perusahaan dalam melunasi segala utang yang dimiliki. Berbeda dengan sebelumnya, *leverage* yang rendah justru menunjukkan kondisi perusahaan yang baik sedangkan *leverage* yang tinggi membuat citra perusahaan akan jelek dimata investor. *Leverage* yang rendah menunjukkan bahwa utang yang dimiliki perusahaan kecil, sehingga dapat dengan mudah untuk segera dilunasi. Sedangkan menurut Elfira (2014) besarnya hutang perusahaan mengartikan semakin besar *leverage* keuangan dan semakin besar pula biaya keuangan tetap yang ditanggung oleh perusahaan, sehingga mengurangi hasil pengembalian yang diperuntukan bagi pemilik modal sendiri (pemegang saham). Namun, perusahaan dengan kondisi *leverage* yang tinggi menimbulkan adanya pengaruh yang kuat bagi manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba. Tujuannya adalah agar perusahaan dapat menurunkan risikonya dengan perolehan laba yang tinggi meskipun dengan tingkat kualitas laba yang rendah.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (profit) dan efektivitas kinerja manajemen suatu perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin baik signal bagi investor untuk tetap mempertahankan sahamnya pada perusahaan (Ginting, 2017). Hal ini dikarenakan investor meyakini bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi memiliki kinerja manajemen yang baik. Dengan kondisi tersebut, menimbulkan adanya motivasi pada manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba dengan tujuan meningkatkan laba perusahaan agar terlihat stabil. Semakin besarnya tindakan manajemen laba yang dilakukan mengakibatkan

tingkat kualitas laba perusahaan menjadi semakin rendah. Hal ini karena semakin besarnya selisih perolehan laba dengan laba yang sebenarnya.

GROWTH menggambarkan prospek pertumbuhan perusahaan dari sisi internal yakni aktivitas operasional yang digambarkan dari pertumbuhan penjualan (Hapsari dan Santoso, 2015). Semakin tingginya prospek pertumbuhan internal membuat perusahaan akan menjadi perhatian bagi investor sehingga menimbulkan adanya kesempatan bagi perusahaan untuk mendapatkan adanya tambahan dana baru. Sedangkan semakin rendahnya tingkat pertumbuhan mengakibatkan menurunnya kepercayaan investor dengan anggapan buruknya kinerja manajemen perusahaan. Tingginya nilai GROWTH, mengindikasikan adanya kesempatan bagi manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba. Hal tersebut dilakukan melihat pengaruh GROWTH bagi investor sangatlah besar. Dengan adanya manajemen laba tersebut akan membuat perubahan pada perolehan laba yang mengakibatkan penurunan pada tingkat kualitasnya.

Penelitian ini merupakan penggabungan dari beberapa penelitian sebelumnya, dimana hasil yang diberikan masih bervariasi dan belum konsisten untuk ke lima variabel yang telah dijelaskan. Obyek penelitian ini adalah perusahaan *Real Estate & Property*, hal ini dikarenakan sektor tersebut merupakan salah satu emiten dengan tingkat pertumbuhan yang cenderung naik sehingga menarik perhatian bagi investor untuk menanamkan modalnya di sektor tersebut. Meningkatnya aktivitas sektor *Real Estate & Property* dijadikan sebagai petunjuk membaiknya kegiatan ekonomi suatu negara. Hal tersebut membuat

peneliti tertarik untuk melihat seberapa baik kualitas laba pada sektor *Real Estate & Property* dan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhinya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini mengambil judul “**Analisis Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS), Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Internal Perusahaan Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Perusahaan *Real Estate & Property* yang Lisiting di BEI Tahun 2013-2017)**”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang ada pada penelitian ini adalah apakah *Investment Opportunity Set* (IOS), Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, Pertumbuhan Internal Perusahaan berpengaruh terhadap Kualitas Laba?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS), Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, Pertumbuhan Internal Perusahaan berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi dengan memperhatikan tingkat kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Sedangkan bagi perusahaan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan agar perusahaan memperhatikan pentingnya kualitas laba, sehingga

meminimalisir manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba. Selanjutnya bagi para akademisi dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan penelitian yang akan datang, dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan akan membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini dijelaskan mengenai tinjauan pustaka yang menjadi dasar penulisan skripsi. Berisi landasan teori yang berhubungan dengan penelitian, perumusan hipotesis dan kerangka penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai penjelasan tentang populasi, sumber data dan teknik pengumpulan data, variabel penelitian, definisi operasional variabel, dan metode analisis data yang digunakan.

BAB IV ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai pengujian hipotesa dan pembahasannya. Bagian analisis data berisikan semua temuan yang diperoleh peneliti dalam penelitian, sedangkan bagian pembahasan merupakan penjelasan teoritik.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan penutup berupa kesimpulan dari analisis data yang telah dilakukan peneliti dan saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 LANDASAN TEORI

2.1.1 Kualitas Laba

Berdasarkan PSAK revisi 2015, laporan laba rugi merupakan laporan yang memberikan informasi keuntungan (laba) atau kerugian yang dialami perusahaan selama periode tertentu. Laba dapat mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis perusahaan dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan. Informasi terkait laba dianggap penting bagi pemakainya guna sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Investor menjadikan informasi laba sebagai alat untuk memprediksi laba dimasa yang akan datang, mengevaluasi kinerja manajemen, dan memperkirakan *earnings power* (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Pentingnya informasi mengenai laba bagi para penggunanya dapat memicu timbulnya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen agar informasi laba tersebut terlihat baik bagi penggunanya (Hapsari dan Santoso, 2015). Adanya praktik manajemen laba menyebabkan laba yang disajikan memiliki selisih perbedaan hasil dari perolehan laba sebenarnya. Hal tersebut membuat laba yang dipublikasikan pada laporan keuangan menjadi diragukan tingkat keakuratannya. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai perusahaan yang sebenarnya (Rachmawati dan Hanung, 2007). Dengan begitu, informasi laba

yang disajikan haruslah mencerminkan kondisi ekonomis perusahaan yang sebenarnya sehingga dapat bermanfaat dalam pengambilan keputusan para penggunanya.

Menurut Wulansari (2013), kualitas laba merupakan informasi laba yang tersedia untuk publik yang mampu menunjukkan sejauh mana laba dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan dapat digunakan investor dan kreditur untuk menilai perusahaan. Dechow, et al (2010) menyebutkan bahwa kualitas laba yang tinggi dapat memberikan informasi lebih lanjut tentang fitur kinerja keuangan perusahaan yang relevan dengan keputusan tertentu yang dibuat oleh pembuat keputusan tertentu. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas, serta dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Wulansari, 2013).

Mengukur tingkat kualitas laba dapat dihitung dengan berbagai macam proksi, salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan *discretionary accrual*. Menurut Schipper dan Vincent (2003), pendekatan *discretionary accrual* dapat menangkap adanya manajemen laba, dan dilihat sebagai kebalikan dalam mengukur kualitas laba. Sehingga apabila semakin rendah nilai *discretionary accrual* perusahaan maka dapat dikatakan semakin baik kualitas laba yang dihasilkan perusahaan.

Dengan demikian, kualitas laba merupakan nilai yang menunjukkan apakah laba yang dihasilkan oleh perusahaan adalah hasil dari laba yang sesungguhnya, bukan dari adanya tindakan manajemen laba yang dilakukan.

Manajemen laba merupakan tindakan yang dapat memunculkan nilai *discretionary accrual* yang dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Semakin besar nilai *discretionary accrual* menandakan besarnya tindakan manajemen laba yang dilakukan sehingga tingkat kualitas labanya menjadi menurun. Sedangkan nilai *discretionary accrual* yang kecil menandakan tidak adanya tindakan manajemen laba yang dilakukan sehingga kualitas laba perusahaan menjadi meningkat. Keputusan menerapkan tindakan manajemen laba dilakukan oleh manajemen untuk membuat perusahaan terlihat baik dari segala sisi pada laporan keuangan. Hal tersebut membuat investor menjadi percaya dan manajemen dapat mempertahankan posisinya pada perusahaan.

2.1.2 Teori Keagenan

Scott (2003) menyatakan bahwa perusahaan dalam menjalankan bisnisnya mempunyai banyak kontrak dengan berbagai pihak, misalnya kontrak antara perusahaan dengan para manajernya dan kontrak pinjaman antara perusahaan dengan krediturnya. Kontrak tersebut menyebabkan timbulnya sebuah hubungan agensi antara kedua belah pihak. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa dalam teori keagenan, hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut.

Prinsipal dan agen mempunyai keinginan dan tujuannya masing-masing, sehingga dalam hubungan tersebut sering memicu timbul adanya konflik. Menurut Rachmawati dan Hanung (2007), terjadinya konflik yang disebut *agency conflict*

disebabkan pihak-pihak yang terkait yaitu prinsipal (yang memberi kontrak atau pemegang saham) dan agen (yang menerima kontrak dan mengelola dana prinsipal) mempunyai kepentingan yang saling bertentangan. Apabila dari pihak prinsipal dan agen berupaya saling memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka menimbulkan adanya kepercayaan bahwa agen (manajemen) tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal.

Pemikiran bahwa pihak manajemen dapat melakukan tindakan yang hanya memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri didasarkan pada suatu asumsi yang menyatakan setiap orang mempunyai perilaku yang mementingkan diri sendiri atau *self-interested behavior* (Rachmawati dan Hanung, 2007). Keinginan, motivasi, dan utilitas yang tidak sama antara manajemen dengan pemegang saham dan pihak ketiga, menimbulkan kemungkinan manajemen bertindak diluar keinginan kedua belah pihak tersebut, antara lain menggunakan teknik-teknik tertentu berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang ada untuk mempercantik laporan keuangan perusahaan.

2.1.3 *Investment Opportunity Set* (IOS)

Investment Opportunity Set (IOS) menurut Warianto dan Rusiti (2014) merupakan suatu kesempatan bagi perusahaan untuk tumbuh. IOS merupakan nilai sekarang dan pilihan kesempatan investasi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan aktiva perusahaan atau proyek dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dimasa datang. Menurut Wulansari (2013), investasi dimasa mendatang tidak semata-mata hanya ditunjukkan dengan adanya proyek-proyek

yang didukung oleh kegiatan riset dan pengembangan saja, tetapi juga dengan kemampuan perusahaan dalam mengeksploitasi kesempatan mengambil keuntungan dibandingkan dengan perusahaan lain yang setara dalam suatu kelompok industrinya. IOS menggambarkan tentang luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi suatu perusahaan, sehingga besaran tersebut sangat tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditentukan oleh manajemen untuk kepentingan dimasa yang akan datang. Hal tersebut mengakibatkan IOS tidak dapat diobservasi, sehingga dibutuhkan adanya proksi yang dapat digunakan untuk memahami proyek IOS dan menghubungkannya dengan variabel lain dalam perusahaan. Terdapat tiga macam variasi proksi IOS menurut Kallapur dan Trombley (2001) dalam (Wulansari, 2013) yaitu; Proksi IOS berdasarkan harga (*price based proxies*); Proksi IOS berdasarkan investasi (*investment-based proxies*); dan Proksi IOS berdasarkan varian (*variance measures*).

2.1.4 Likuiditas

Menurut Harjito dan Martono (2012), likuiditas merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk membayar atau melunasi kewajiban-kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo dengan mempergunakan aktiva lancar yang tersedia. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang baik dan berkemampuan untuk melunasi seluruh kewajiban lancarnya secara tepat waktu. Untuk menjamin semua kewajiban lancarnya tersebut, maka perusahaan harus menjamin aset-asetnya yang likuid. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik cenderung akan mengungkapkan informasi mengenai laba secara luas untuk menunjukkan kredibilitas perusahaan tersebut (Ginting,

2017). Menurut Kasmir (2012), secara umum terdapat tiga jenis rasio likuiditas, yaitu: Rasio Lancar (*Current Ratio*), Rasio Kas (*Cash Ratio*), dan Rasio Cepat (*Quick Ratio*).

2.1.5 Leverage

Leverage atau yang dikenal dengan rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang (Elfira, 2014). Menurut Meidayanthi dan Wenny (2016), *leverage* digunakan untuk menjelaskan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset dan sumber dana perusahaan untuk memperbesar hasil pengembalian (*return*) kepada pemiliknya. Besarnya tingkat *leverage* mengindikasikan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan utang untuk membiayai aset-aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan kondisi perusahaan yang kurang baik karena adanya kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar atau melunasi utang-utang yang ditanggung. Sedangkan perusahaan yang baik memiliki komposisi modal yang lebih besar daripada utang. Menurut Kasmir (2012), terdapat empat jenis rasio *leverage*, yaitu: *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER), dan *Times Interest Earned Ratio*.

2.1.6 Profitabilitas

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan sumber dayanya (Ginting, 2017). Sedangkan menurut Fatmasari (2016), profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau

laba dari pendapatan yang terkait penjualan, aset, dan ekuitas. Selain itu, rasio profitabilitas juga dapat memberikan informasi mengenai tingkat ukuran efektivitas manajemen pada suatu perusahaan. Semakin tingginya nilai profitabilitas menunjukkan kondisi perusahaan yang semakin baik. Hal tersebut dikarenakan tingginya perolehan tingkat laba dan juga efisiensi perusahaan. Menurut Harjito dan Martono (2012), terdapat lima jenis rasio profitabilitas, yaitu: *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Profit Margin*, *Return on Investment (ROI)* atau *Return on Assets (ROA)*, dan *Return on Equity (ROE)*.

2.1.7 Pertumbuhan Internal Perusahaan

Pertumbuhan adalah dampak arus kas dana perusahaan dari perubahan operasional yang disebabkan oleh pertumbuhan atau penurunan volume usaha (Helfert, 1997). Tingkat pertumbuhan perusahaan memberikan tanda yang baik bagi perkembangan perusahaan. Investor menandakan pertumbuhan perusahaan sebagai aspek yang menguntungkan karena tingkat pengembalian (*rate of return*) dari investasi yang dilakukan menunjukkan perkembangan yang baik. Pertumbuhan perusahaan dari sisi internal dapat dilihat dari aktivitas operasional yang digambarkan dari pertumbuhan penjualannya (GROWTH) (Hapsari dan Santoso, 2015). Semakin tinggi nilai GROWTH maka prospek pertumbuhan internal perusahaan juga semakin meningkat.

2.2 PENELITIAN TERDAHULU

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dan Hanung (2007) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba dan nilai perusahaan pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2001-2005.

Tujuan penelitian ini adalah menguji apakah *Investment Opportunity Set* (IOS) dan mekanisme *corporate governance* (komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial) mempengaruhi kualitas laba dan nilai perusahaan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Puteri dan Rohman (2012) meneliti pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) dan mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2006-2010. Tujuan penelitian ini adalah menguji apakah *Investment Opportunity Set* (IOS) dan mekanisme *corporate governance* (komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial) mempengaruhi kualitas laba dan nilai perusahaan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Wulansari (2013) meneliti pengaruh *investment opportunity set*, likuiditas, dan *leverage* terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2011. Tujuan penelitian ini adalah menguji apakah *investment opportunity set* yang diukur dengan *market value to book value of assets ratio*, likuiditas yang diukur dengan *current ratio*, dan *leverage* yang diukur dengan *debt ratio* terhadap kualitas laba yang diukur dengan *earnings response coefficient*.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Listyawan (2017) meneliti pengaruh struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, dan profitabilitas terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang

terdaftar di BEI periode 2012-2015. Tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, profitabilitas terhadap kualitas laba.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2017) meneliti pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis apakah profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Wariato dan Rusiti (2014) menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal, likuiditas, dan *investment opportunity set* (IOS) terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2012. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal, likuiditas, dan *investment opportunity set* (IOS) secara bersamaan terhadap kualitas laba.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Elfira (2014) menganalisis pengaruh kompensasi bonus dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kompensasi bonus dan *leverage* terhadap manajemen laba.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Meidayanthi dan Wenny (2016) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2010-2013. Tujuan penelitian ini

adalah untuk menguji pengaruh IOS, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, komposisi dewan, komposisi dewan independensi, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap tingkat kualitas laba.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Nwaeze (2010) yang meneliti tentang pilihan ukuran kinerja arus kas operasi pada perusahaan di Amerika. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah pertumbuhan perusahaan dan kualitas pendapatan yang relative rendah memiliki kecenderungan dengan kinerja arus kas operasi perusahaan atau tidak.

2.3 HIPOTESIS PENELITIAN

2.3.1 *Investment Opportunity Set (IOS)*

Investment Opportunity Set (IOS) merupakan kesempatan pilihan bagi perusahaan untuk membuat investasi dimasa mendatang. Wulansari (2013) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat IOS yang tinggi cenderung akan memiliki prospek pertumbuhan perusahaan yang tinggi dimasa depan.

IOS yang merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh, bergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang. Semakin tinggi nilai IOS membuat perusahaan mempunyai kesempatan tumbuh lebih besar sehingga keuntungan yang diperoleh akan terus bertambah. Hal tersebut membuat manajer, pemilik, investor, dan kreditor mempunyai perubahan cara pandang terhadap perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kesempatan tumbuh yang tinggi dianggap dapat menghasilkan *return* yang tinggi pula. Oleh karena itu maka bagi pihak manajemen membuat nilai IOS menjadi

tinggi sangatlah penting. Namun dari sisi lainnya, tindakan-tindakan yang dilakukan menjadi semakin *unobservable*, sehingga pihak prinsipal menjadi tidak mengetahui apakah tindakan yang dilakukan oleh manajemen sesuai atau tidak dengan keinginan prinsipal. Tindakan yang *unobservable* tersebut menimbulkan adanya kecenderungan bagi pihak manajemen melakukan manajemen laba yang menyebabkan nilai *discretionary accrual* menjadi tinggi sehingga menyebabkan adanya perbedaan hasil perolehan laba dari laba sebelumnya. Perbedaan itulah yang membuat kualitas laba yang dihasilkan menjadi menurun.

Penjelasan di atas merupakan hasil dari logika-logika yang pernah digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu Rachmawati dan Hanung (2007), serta Puteri dan Rohman (2012). Rachmawati dan Hanung (2007) menyatakan bahwa perusahaan dengan nilai *investment opportunity set* yang tinggi lebih memungkinkan untuk mempunyai *discretionary accrual* (akrual kelolaan) yang tinggi. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H1: *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba.

2.3.2 Likuiditas

Likuiditas menunjukkan bagaimana kemampuan suatu perusahaan untuk dapat melunasi utang jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki secara tepat waktu. Warianto dan Rusiti (2014) menyatakan semakin tinggi tingkat likuiditas maka menunjukkan kondisi perusahaan yang semakin baik.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola kinerja keuangan mereka. Hal tersebut termasuk bagaimana manajer dapat memanfaatkan prinsip-prinsip akuntansi yang ada untuk menciptakan nilai likuiditas yang tinggi, salah satunya adalah praktik manajemen laba. Likuiditas yang tinggi akan menjadi perhatian bagi investor karena perusahaan menunjukkan likuidnya aktiva lancar yang dimiliki perusahaan untuk membayar utang. Sehingga kemungkinan perusahaan untuk likuidasi semakin kecil. Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas rendah, akan dianggap sulit untuk membayar utang dan membuat investor menjadi ragu karena munculnya risiko yang tinggi. Nilai likuiditas yang tinggi mengindikasikan bahwa adanya tindakan manajemen yang telah dilakukan untuk dapat meningkatkan dan mempertahankan nilai likuiditas tersebut, salah satunya adalah dengan melakukan praktik manajemen laba. Munculnya praktik manajemen laba akan berdampak pada perubahan nilai laba perusahaan, yang mana juga akan membuat tingkat kualitas laba menjadi menurun. Sehingga, tingginya tingkat likuiditas akan memotivasi manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba yang menyebabkan kualitas laba menurun.

Penjelasan di atas merupakan hasil dari logika-logika yang pernah digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu Listyawan (2017) dan Wulansari (2013). Listyawan (2017) menyatakan apabila likuiditas perusahaan terlalu besar maka perusahaan tersebut berarti tidak mampu mengelola aktiva lancarnya semaksimal mungkin sehingga kinerja keuangan menjadi kurang baik dan

kemungkinan ada tindakan manajemen laba untuk mempercantik informasi laba tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H2 : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba

2.3.3 *Leverage*

Leverage menggambarkan bagaimana kemampuan suatu perusahaan untuk mengelola aset dan sumber dana yang dimiliki untuk dapat meningkatkan keuntungan bagi pemegang sahamnya. Elfira (2014) menyatakan, jika *leverage* menggambarkan tanggungan utang perusahaan, maka semakin tinggi tingkat *leverage* berarti tingkat utang perusahaan semakin tinggi juga.

Leverage yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan berada pada kondisi yang tidak baik karena perusahaan menanggung utang yang lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktivasinya. Hal ini menyebabkan investor akan beranggapan bahwa laba yang diperoleh perusahaan sebagian besarnya akan digunakan untuk membayar utang, sehingga investor akan mendapatkan keuntungan tambahan yang sedikit atau bahkan tidak sama sekali. Kondisi tersebut akan memperburuk citra perusahaan karena hilangnya kepercayaan investor. Oleh karena itu manajer akan cenderung melakukan tindakan manajemen laba untuk membuat perusahaan terlihat memiliki kinerja yang baik dengan perolehan laba yang tinggi. Sehingga meskipun perusahaan mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi, manajemen telah berusaha untuk mengimbangnya dengan besarnya jumlah laba yang dihasilkan. Tujuan dari tindakan manajemen laba ini adalah agar perusahaan dapat mengembalikan kepercayaan investor.

Dengan laba yang semakin tinggi akan menimbulkan adanya kesempatan bagi investor untuk memperoleh keuntungan tambahan. Namun, perolehan laba yang dihasilkan menunjukkan kualitas laba yang rendah. Hal itu diakibatkan karena adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen.

Logika tersebut telah digunakan untuk penelitian-penelitian sebelumnya dengan hasil yang berbeda. Pada penelitian Yuliana (2012), Fatmasari (2016), dan Listyawan (2017) membuktikan bahwa tingginya tingkat *leverage* dapat memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba yang membuat kualitas laba menjadi menurun. Fatmasari (2016) menyatakan bahwa semakin tinggi nilai pendanaan modal perusahaan yang diperoleh dari utang akan mengakibatkan semakin tingginya peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H3 : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba.

2.3.4 Profitabilitas

Profitabilitas menggambarkan bagaimana kemampuan suatu perusahaan dalam mencari keuntungan. Menurut Fatmasari (2016), profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan perusahaan.

Laba merupakan suatu nilai yang pertama kali akan diperhatikan oleh investor saat melihat laporan keuangan. Nilai profitabilitas yang tinggi menandakan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan juga tinggi. Dengan begitu maka kinerja manajemen pada perusahaan juga menunjukkan kondisi yang

semakin baik. Hal inilah yang menyebabkan naiknya citra perusahaan dimata masyarakat selaku investor. Menciptakan nilai laba yang tinggi dengan kondisi ekonomi yang tidak pasti membuat manajemen telah melakukan berbagai upaya agar dapat mempertahankan dan meningkatkan hasil perolehan laba. Salah satu upaya yang mungkin dilakukan adalah praktik manajemen laba dengan memanfaatkan prinsip-prinsip akuntansi yang tersedia. Meskipun begitu, praktik ini menyebabkan laba yang akan dihasilkan tidak sesuai dengan perolehan laba sesungguhnya yang akan berpengaruh pada tingkat kualitas laba perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai profitabilitas cenderung mengindikasikan adanya praktik manajemen laba yang membuat kualitas laba perusahaan menjadi menurun.

Penjelasan di atas merupakan hasil dari logika-logika yang pernah digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu Listyawan (2017). Listyawan (2017) menyatakan bahwa apabila profitabilitas perusahaan rendah, maka perusahaan memiliki citra yang kurang baik dimata investor sehingga perusahaan akan cenderung meningkatkan laba yang membuat kualitas laba perusahaan menurun.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H4 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba.

2.3.5 Pertumbuhan Internal Perusahaan

Prospek pertumbuhan internal perusahaan yang digambarkan dengan GROWTH merupakan aktivitas operasional yang diukur dari pertumbuhan penjualan. Menurut Naimah dan Utama (2006), perusahaan yang mengalami

pertumbuhan tinggi akan mampu menyelesaikan proyek-proyeknya, sehingga peningkatan pada laba akan direspon positif oleh investor.

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa perusahaan dengan prospek pertumbuhan yang tinggi dilihat dari meningkatnya aktivitas operasional pada perusahaan. Adanya kondisi tersebut cenderung memotivasi manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba dengan tujuan membuat investor menjadi senang. Investor akan tertarik untuk menginvestasikan modalnya pada perusahaan, sehingga menimbulkan adanya dana baru yang masuk pada perusahaan. Dana tersebut digunakan perusahaan untuk menjalankan dan mengembangkan aktivitas operasionalnya. Hal ini menyebabkan adanya peningkatan pada penjualan perusahaan yang menyebabkan tingkat pertumbuhan perusahaan juga ikut meningkat. Namun, manajemen yang melakukan peningkatan pada inti laporan laba rugi dengan memanfaatkan prinsip-prinsip akuntansi yang ada menyebabkan kualitas laba yang dihasilkan menjadi menurun. Dengan kualitas laba yang menurun menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan menjadi tidak akurat.

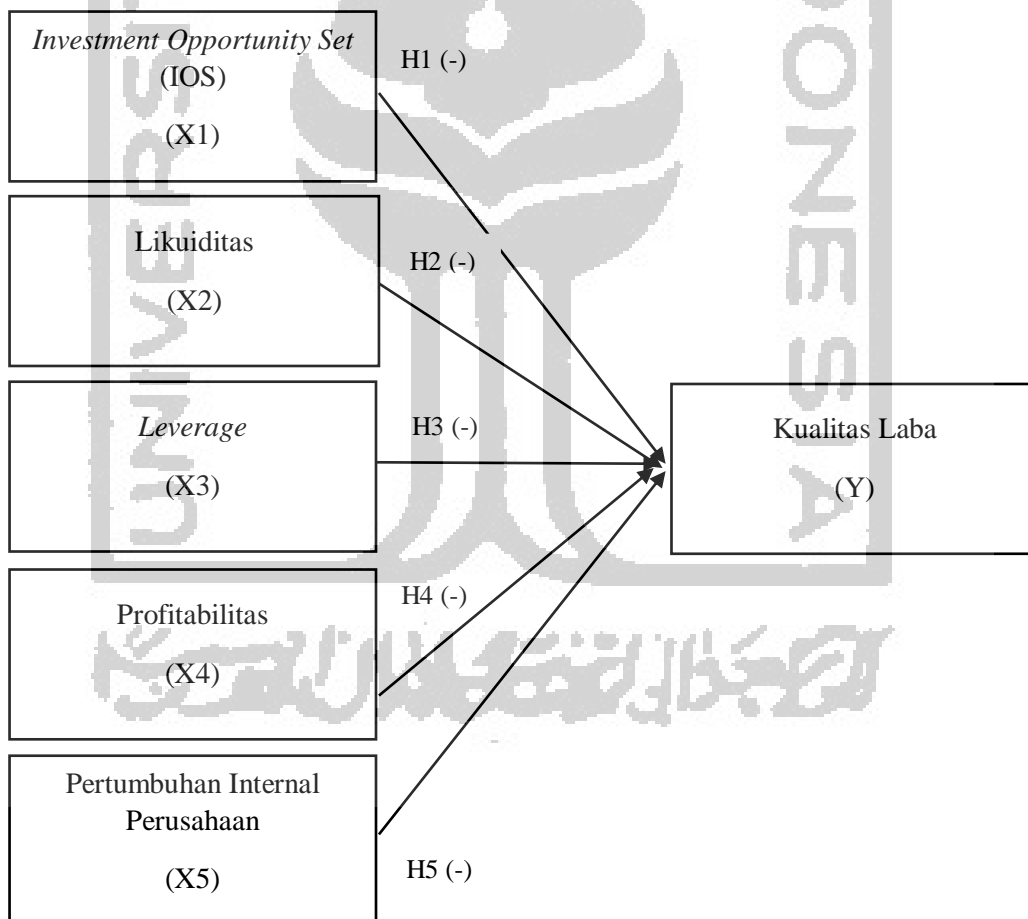
Penjelasan di atas merupakan hasil dari logika-logika yang pernah digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu Nwaeze (2010). Nwaeze (2010) menyatakan bahwa semakin tinggi pertumbuhan bisnis maka akan menyebabkan semakin rendahnya tingkat kualitas laba, tetapi kendala keuangan yang ada akan semakin kecil. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H5: Pertumbuhan internal perusahaan berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba.

2.4 KERANGKA PENELITIAN

Berdasarkan hasil teori dan hipotesis yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti membuat kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1 - Kerangka Pemikiran





BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 POPULASI

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *Real Estate & Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2013 sampai dengan tahun 2017, sebanyak 28 perusahaan dengan total data sejumlah 140. Pengambilan populasi selama 5 tahun dikarenakan perhitungan manajemen laba yang berdasarkan *discretionary accruals* merupakan dalam bentuk *time series*, yang mana total minimum periode yang diambil adalah 5 tahun. Dengan jenis data berupa *time series*, maka bagi perusahaan yang baru saja *listing* di BEI alias IPO (*Initial Public Offering*) pada pertengahan periode tersebut tidak dapat digunakan karena tidak termasuk dalam penggunaan populasi. Data penelitian ini diambil dari Laporan Keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan *Real Estate & Property* pada masing-masing *website* mereka dan situs Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

3.2 VARIABEL PENELITIAN

3.2.1 Variabel Dependen (Terikat)

Variabel dependen atau terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah kualitas laba yang diproksikan dengan DA (*Discretionary Accruals*). AkruaI kelolaan (*discretionary accruals*) merupakan perubahan ukuran total akruaI yang menanggung faktor-faktor penentu yang teridentifikasi dari akruaI yang tidak dimanipulasi konstan dari waktu ke waktu (Schipper dan Vincent, 2003).

Terdapat beberapa model yang dapat digunakan untuk mengetahui *discretionary accruals*. Salah satunya adalah dengan model Jones yang dimodifikasi (*Modified Jones Model*) mengacu pada penelitian kualitas laba dengan pendekatan total akruaI oleh Tong dan Miao (2011). Model perhitungan tersebut adalah sebagai berikut:

$$TACC_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 \frac{1}{ASSET_{i,t}} + \beta_2 \frac{(\Delta SALE_{i,t} - \Delta AR_{i,t})}{ASSET_{i,t}} + \beta_3 \frac{PPE_{i,t}}{ASSET_{i,t}} + \varepsilon_{i,t}$$

Dimana:

$TACC_{i,t}$ = Total akruaI perusahaan i pada tahun t

$TACC_{i,t}$ = Laba sebelum pos luar biasa perusahaan – Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan, dibagi rata-rata aset

$ASSET_{i,t}$ = Rata-rata total aset perusahaan i pada tahun t

$\Delta SALE_{i,t}$ = Perubahan penjualan perusahaan i pada tahun t

$\Delta AR_{i,t}$ = Perubahan piutang perusahaan i pada tahun t

$PPE_{i,t}$ = *Gross property, plant, and equipment* (aset tetap bruto) perusahaan i pada tahun t

Setiap perhitungan $\Delta SALE_{i,t}$, $\Delta AR_{i,t}$, dan $PPE_{i,t}$ dibagi dengan rata-rata total aset perusahaan. *Discretionary accruals* didapat dari nilai *absolute* hasil persamaan regresi tersebut.

3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2017). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.2.2.1 *Investment Opportunity Set* (IOS)

Investment Opportunity Set (IOS) merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi dari aktiva yang dimiliki (*assets in place*) dan opsi investasi di masa datang yang akan berpengaruh pada nilai suatu perusahaan (Pagalung, 2003). IOS diukur melalui *Market Value to Book Value of Assets ratio* (MVBVA), yang diformulasikan sebagai berikut:

$$MVBVA = \frac{\text{Total Aset} - \text{Total Ekuitas} + (\text{Jumlah Saham Beredar} \times \text{Harga Saham})}{\text{Total Aset}}$$

3.2.2.2 Likuiditas

Likuiditas dapat diukur menggunakan rasio lancar (*current ratio*). *Current ratio* menggambarkan kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk melunasi

kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya. Secara sistematis *current ratio* dapat dinyatakan dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

3.2.2.3 Leverage

Leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari utang (pinjaman) (Harjito dan Martono, 2012). Rasio ini juga mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar semua utang jangka pendek maupun jangka panjang secara tepat waktu. Perhitungan *leverage* diukur dengan menggunakan proksi *debt ratio* yaitu perbandingan antara total utang dengan jumlah seluruh aset suatu perusahaan pada periode tertentu. Rumus dari *debt ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

3.2.2.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pendapatan terkait penjualan, aset, dan ekuitas perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan rasio margin laba bersih atau *Net Profit Margin* (NPM). *Net Profit Margin* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3.2.2.5 Pertumbuhan Internal Perusahaan

Prospek pertumbuhan internal perusahaan (GROWTH) digambarkan melalui aktivitas operasional yang dihitung dari perubahan pertumbuhan

penjualan perusahaan. McNichols (2000) (dalam Hapsari dan Santoso, 2015) menemukan bahwa perusahaan yang sedang bertumbuh memiliki akrual yang tinggi, sehingga perusahaan dengan nilai GROWTH yang tinggi diekspektasikan memiliki akrual yang lebih tinggi pula. Rumus dari perhitungan GROWTH adalah sebagai berikut:

$$\text{GROWTH} = \frac{\text{Perubahan Penjualan}}{\text{Penjualan Awal}}$$

3.3 METODE ANALISIS

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, uji asumsi klasik, dan regresi linier berganda.

3.3.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menggambarkan secara ringkas data dari variabel dependen dan variabel independen yang diuji pada penelitian, sehingga dapat dengan mudah dan cepat dalam menyimpulkan hasil penelitian. Dalam Ghozali (2006) alat analisis yang digunakan dalam statistik deskriptif adalah nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata, dan standar deviasi.

3.3.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan bahwa dalam penelitian menghasilkan data yang terdistribusi secara normal dan tidak terdapat masalah multikolinieritas dan heteroskedastisitas.

3.3.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data variabel independen dan variabel dependen yang dihasilkan dari persamaan regresi terdistribusi normal atau tidak normal. Model regresi dikatakan baik ketika hasil uji data tersebut terdistribusi secara normal.

3.3.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah pada model persamaan regresi berganda terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual observasi yang satu dengan observasi yang lainnya. Kegagalan uji heteroskedastisitas tidak menyebabkan hasil penelitian menjadi bias, namun menjadikan hasil penelitian berkurang manfaatnya (Hadi, 2017).

3.3.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan salah satu asumsi dari model regresi linear untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independen. Model regresi yang baik adalah ketika tidak terdapat korelasi antar variabel independen secara kuat. Terdapat kriteria umum yang digunakan untuk menilai tingkat multikolinieritas dalam Hadi (2019), yaitu:

Tabel 3.1 – Kriteria Multikolinieritas

Tidak terdapat multikolinieritas	Ragu-ragu	Terdapat Multikolinieritas
0	0,6	0,8
1		

3.3.3 Uji Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah analisis regresi yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen dengan variabel dependennya. Model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$DA = \alpha + \beta_1 MVBVA + \beta_2 CR + \beta_3 DAR + \beta_4 NPM + \beta_5 GROWTH + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan

DA : Proksi dari kualitas laba berupa *Discretionary Accruals*

α : Konstanta

MVBVA : Proksi dari IOS berupa rasio *Market Value to Book Value of Assets*

CR : Proksi dari likuiditas berupa *Current Ratio*

DAR : Proksi dari *leverage* berupa *Debt to Asset Ratio*

NPM : Proksi dari profitabilitas berupa *Net Profit Margin*

GROWTH : Proksi dari pertumbuhan internal perusahaan berupa peningkatan pertumbuhan penjualan

β_{1-6} : Koefisien regresi dari masing-masing variabel independen

ε : Kesalahan (*Error*).

3.3.3.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan koefisien yang menunjukkan kemampuan model menjelaskan perubahan variabel dependen (Hadi, 2019). Pada penelitian ini nilai koefisien determinasi menggunakan nilai *Adjusted R Square* (R^2) yang telah disesuaikan dengan banyaknya jumlah variabel independen. Menurut Hadi (2019), semakin banyak variabel independen yang dimasukkan dalam sebuah model, maka akan meningkat pula kemungkinan adanya interaksi positif antar variabel independen, sehingga akan meningkatkan kemampuan riil variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

3.3.3.2 Signifikansi F

Hadi (2017) menyatakan bahwa nilai Signifikansi F dapat diartikan sebagai tingkat kesalahan model yang harus ditanggung peneliti bila dikatakan bahwa model yang diajukan adalah baik. Terdapat kriteria umum yang digunakan untuk menilai tingkat signifikansi nilai F yang dipaparkan dalam Hadi (2019). Semakin kecil nilai Signifikansi F maka semakin kecil pula tingkat kesalahan model yang harus ditanggung oleh peneliti.

Tabel 3.2 – Kriteria Signifikansi F/t

Kriteria Nilai Signifikansi F/t	Arti
> 10%	Tidak Signifikan
> 5% sampai 10%	Signifikan Lemah
> 1% sampai 5%	Signifikan Moderat
≤ 1%	Signifikan Kuat

Sumber: (Hadi, 2019)

3.3.3.3 Uji t atas *Intercept*

Uji t dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Uji t berpedoman pada kriteria *p-value*. *P-value* atas *intercept* menunjukkan kemungkinan adanya kesalahan prediksi suatu variabel berdasarkan model yang sudah dibuat (Hadi, 2017). *Intercept* muncul sebagai nilai α pada model regresi setelah penelitian dilakukan. Nilai α yang signifikan menunjukkan bahwa terdapat variabel signifikan lain yang mempengaruhi variabel dependen, atau dengan kata

lain peneliti kurang memasukkan variabel tertentu yang ternyata penting atau sangat penting (Hadi, 2017). Permasalahan yang terjadi ini biasa disebut dengan istilah *missing variable*. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tingkat signifikan ukuran *p-value* berdasarkan (Hadi, 2019), adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 – Kriteria *P-Value*

Nilai Signifikansi P-Value	Penjelasan
> 10%	Variabel bebas tidak signifikan terhadap variabel dependen
> 5% sampai 10%	Variabel bebas signifikan lemah terhadap variabel dependen
> 1% sampai 4,99%	Variabel bebas signifikan moderat terhadap variabel dependen
≤ 1%	Variabel bebas signifikan kuat terhadap variabel dependen

Sumber: (Hadi, 2019)



BAB IV
ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 OBYEK PENELITIAN

Obyek penelitian ini adalah sebagian dari perusahaan *Real Estate & Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan perusahaan pada tahun 2013-2017. Laporan keuangan sebagai data sekunder yang digunakan dalam penelitian haruslah disajikan dengan satuan rupiah. Penelitian ini juga hanya menguji perusahaan yang memiliki keuntungan atau laba positif, sehingga perusahaan yang mengalami kerugian selama periode tersebut tidak diuji. Hal ini dikarenakan tingkat kualitas laba hanya dapat terlihat ketika perusahaan mengalami keuntungan, sedangkan apabila perusahaan mengalami kerugian maka kualitas laba tidak dapat diukur. Dari sebanyak 48 perusahaan *Real Estate & Property* terdapat 13 perusahaan yang tidak

mencantumkan laporan keuangannya pada masing-masing *website*, dan apabila mencantumkan maka laporan keuangan yang dicantumkan belum melalui tahapan audit atau berupa laporan kuartal. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data populasi. Jumlah populasi ditentukan kemudian dilakukan penyeleksian data dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 4.1 - Kriteria Populasi

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan <i>Real Estate & Property</i> yang terdaftar di BEI tahun 2017	48
2	Perusahaan <i>Real Estate & Property</i> yang tidak ditemukan secara lengkap laporan keuangan 2013-2017	(13)
3	Perusahaan <i>Real Estate & Property</i> yang mengalami kerugian selama tahun 2013-2017	(7)
	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria	28
	Populasi selama 5 tahun	140
	Jumlah data yang diolah	140

Sumber : Dikembangkan oleh peneliti, 2019

Tabel 4.1 menunjukkan jumlah perusahaan *Real Estate & Property* yang digunakan dalam penelitian sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Berdasarkan metode pengumpulan data, diperoleh sebanyak 28 perusahaan dengan periode penelitian selama 5 tahun (2013-2017), maka data akhir yang digunakan pada penelitian kali ini berjumlah 140 data.

4.2 ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk mengenali pola sejumlah data dan mendeskripsikan atau memberikan gambaran mengenai data tersebut. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari variabel-variabel yang diuji dalam penelitian. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari *Investment Opportunity Set* (IOS), Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Internal Perusahaan, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Manajemen Laba. Hasil analisis statistik deskriptif dari penelitian ini dapat dilihat dalam Tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 4.2 - Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	140	,000	,416	,06458	,062129
IOS	140	,213	5,402	1,27403	,837609
CR	140	,241	8,801	2,42370	1,660449
DAR	140	,064	,878	,41102	,161986
NPM	140	,020	15,093	,71938	1,437206
GROWTH	140	-,871	2,987	,14688	,433779
Valid N (listwise)	140				

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2019

Keterangan:

DA = *Discretionary Accrual*

IOS = *Investment Opportunity Set*

CR = *Current Ratio*

DAR = *Debt to Asset Ratio*

NPM = *Net Profit Margin*

GROWTH = *Internal Growth Company*

4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan prasyarat yang harus terpenuhi saat melakukan penelitian dengan menggunakan regresi sebagai alat analisisnya. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan sudah memenuhi asumsi dasar dalam analisis regresi sehingga terbebas dari penyimpangan asumsi klasik.

4.3.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2005), uji normalitas merupakan langkah awal yang harus dilakukan sebelum melakukan uji statistik. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah data residual yang digunakan dalam penelitian terdistribusi secara normal atau tidak (Hadi, 2019). Apabila data terdistribusi secara normal, maka model regresi dapat dikatakan baik sehingga layak untuk dilakukan pengujian secara statistik (Ghozali, 2005). Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.3 di bawah ini:

Tabel 4.3 - Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		140
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,05732745
Most Extreme Differences	Absolute	,123
	Positive	,123
	Negative	-,084
Test Statistic		,123
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c
a. Test distribution is Normal.		

- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2019

Berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov di atas, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang dihasilkan ialah sebesar 0,000. Hasil tersebut menjelaskan bahwa data residual dalam model regresi penelitian ini tidak terdistribusi secara normal, karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang dihasilkan berada dibawah 0,05. Oleh karena itu, diperlukan adanya perlakuan terhadap data atau transformasi data agar mendapatkan model regresi yang terdistribusi secara normal.

4.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang wajib dilakukan sebagai prasyarat prediktor yang baik, karena indikator ini berhubungan dengan variabilitas data. Variabilitas data yang terlalu besar akan mengakibatkan munculnya masalah heteroskedastisitas yang akan menyebabkan hasil regresi berkurang manfaatnya (Hadi, 2019). Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser*. Berikut disajikan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan *Glejser*:

Tabel 4.4 - Hasil Uji *Glejser*

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,009	,021		,407	,685
	IOS	,014	,006	,186	2,219	,028
	CR	,003	,003	,077	,871	,385

DAR	,045	,033	,117	1,358	,177
NPM	,013	,004	,296	3,610	,000
GROWTH	,026	,012	,178	2,217	,028
a. Dependent Variable: DA					

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2019

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.4, uji heteroskedastisitas di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel CR dan DAR berada diatas 0,05 sedangkan untuk variabel IOS, NPM, dan GROWTH nilai signifikansinya berada dibawah 0,05. Dikarenakan hasil dari uji *Glejser* masih terdapat beberapa variabel yang nilai signifikansinya berada dibawah 0,05, maka dapat dikatakan model regresi tersebut belum memenuhi kriteria metode *Glejser* atau tidak lolos uji heteroskedastisitas sehingga tidak dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.4 TRANSFORMASI DATA

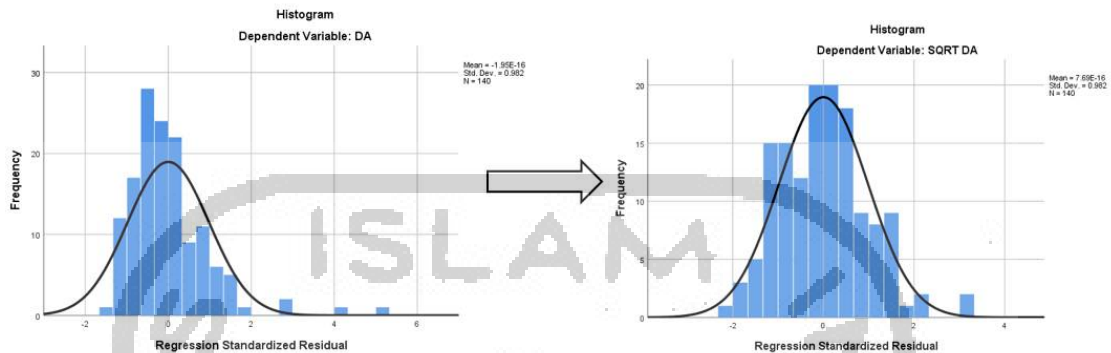
Setelah melakukan uji asumsi klasik berupa uji normalitas dan heteroskedastisitas, data yang digunakan dalam penelitian menunjukkan hasil yang tidak memenuhi prasyarat uji asumsi klasik yaitu normalitas dan heteroskedastisitas. Hasil uji normalitas memperlihatkan data residual yang tidak terdistribusi secara normal, sedangkan uji heteroskedastisitas menunjukkan 3 variabel yang nilai signifikannya berada dibawah 0,05 yang berarti model tersebut tidak lolos uji heteroskedastisitas. Apabila data yang digunakan dalam model regresi tidak memenuhi prasyarat tersebut, maka tidak dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya karena masih terdapat penyimpangan asumsi klasik. Oleh karena itu, diperlukan adanya perbaikan data agar memperoleh data yang baik

untuk penelitian. Hal yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang baik adalah dengan melakukan transformasi data.

Transformasi data dilakukan dengan tujuan untuk mengubah skala pengukuran data asli sehingga data dapat memenuhi asumsi-asumsi yang mendasari analisis. Jenis transformasi data yang digunakan yaitu Transformasi *Square Root* (akar kuadrat) untuk membuat ragam menjadi homogen. Setelah dilakukan beberapa percobaan pada model data, perubahan transformasi *Square Root* (SQRT) terbaik dilakukan pada variabel dependen; Manajemen Laba, dan variabel independen; *Leverage*.

Penyebaran data manajemen laba pada grafik histogram memperlihatkan hasil kurva yang tidak normal. Oleh karena itu maka, perlu dilakukan adanya transformasi agar data tersebut dapat berubah menjadi normal. Perlakuan transformasi yang perlu dilakukan adalah *Square Root* (SQRT) dikarenakan kurva menunjukkan kecenderungan condong ke arah kiri atas atau yang sering disebut *substantial positive skewness*. Setelah transformasi dilakukan, didapatkan hasil histogram yang menunjukkan hasil kurva yang normal. Sehingga dapat dikatakan bahwa transformasi SQRT memang perlu dilakukan untuk membuat data manajemen laba menjadi normal. Penjelasan di atas dapat dilihat dari gambar berikut:

Gambar 4.1 - Hasil Transformasi Data Variabel DA



Sedangkan pada *leverage* penyebaran data secara keseluruhan berada dibawah angka 1 yaitu 0,... . Dari data tersebut menandakan bahwa transformasi SQRT perlu dilakukan untuk menaikkan data tersebut karena nilai data asli variabel tersebut dapat terbilang kecil atau rendah yaitu berada dibawah angka 1 dibandingkan variabel independen lain yang memiliki nilai diatas 1. Hasil transformasi tersebut menjadikan data terdistribusi secara normal dan lolos uji heteroskedastisitas sehingga dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

4.5 HASIL TRANSFORMASI DATA

4.5.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan sudah memenuhi asumsi dasar dalam analisis regresi sehingga terbebas dari penyimpangan asumsi klasik. Uji asumsi klasik ini menyajikan hasil data model regresi yang telah melalui proses transformasi berupa uji normalitas, heteroskedastisitas, dan multikolinieritas.

4.5.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data residual yang digunakan dalam penelitian terdistribusi secara normal atau tidak (Hadi, 2019). Berdasarkan uji normalitas dengan data model regresi awal ditemukan bahwa data residual tidak terdistribusi secara normal sehingga diperlukan adanya perbaikan data dengan transformasi *Square Root* (SQRT). Uji normalitas dengan data transformasi juga dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5 - Hasil Uji Normalitas Data Transformasi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		140
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,10240027
Most Extreme Differences	Absolute	,052
	Positive	,052
	Negative	-,041
Test Statistic		,052

Asymp. Sig. (2-tailed)	,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.	
b. Calculated from data.	
c. Lilliefors Significance Correction.	
d. This is a lower bound of the true significance.	

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2019

Berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov dengan data transformasi, dihasilkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Hasil tersebut menjelaskan bahwa data residual dalam model regresi penelitian ini telah terdistribusi secara normal karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang dihasilkan berada di atas 0,05. Dengan begitu, data residual dalam model regresi yang telah dilakukan transformasi data dapat dikatakan baik sehingga layak untuk dilakukan pengujian selanjutnya secara statistik.

4.5.1.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang wajib dilakukan sebagai prasyarat prediktor yang baik, karena indikator ini berhubungan dengan variabilitas data. Berdasarkan uji heteroskedastisitas dengan data model regresi awal, ditemukan bahwa model regresi mengalami masalah heteroskedastisitas dengan masih adanya variabel independen yang nilai signifikansinya dibawah 0,05. Oleh karena itu diperlukan adanya perbaikan data atau transformasi agar model regresi dapat menjadi prediktor yang baik. Uji heteroskedastisitas dengan data transformasi juga dilakukan dengan uji *Glejser* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6 - Hasil Uji *Glejser* Data Transformasi

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	.012	.032		.390	.697
	IOS	.010	.006	.140	1.588	.115
	CR	.006	.003	.170	1.813	.072
	SQRT_DAR	.056	.041	.126	1.368	.174
	NPM	.006	.004	.140	1.617	.108
	GROWTH	.008	.012	.056	.659	.511
a. Dependent Variable: ABS_RES5						

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2019

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.6, uji heteroskedastisitas dengan data transformasi di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi seluruh variabel berada di atas 0,05 yang menandakan uji tersebut memenuhi kriteria metode *Glejser*. Hal ini berarti bahwa pada model regresi setelah transformasi tersebut, tidak terdapat masalah heteroskedastisitas sehingga dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.5.1.3 Uji Multikolinieritas

Setelah data transformasi lolos uji normalitas dan heteroskedastisitas, selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik lainnya yaitu uji multikolinieritas. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi penelitian ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau bebas (Ghozali, 2005). Menurut Hadi (2019), uji multikolinieritas wajib dilakukan sebelum perhitungan regresi, sebab akibat dari permasalahan multikolinier adalah penghapusan variabel independen. Uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan melakukan uji korelasi langsung pada semua variabel independen sehingga bisa diketahui variabel independen mana yang saling berkorelasi dan menunjukkan adanya indikasi multikolinier. Pengujian dengan cara tersebut dilakukan menggunakan Matriks Korelasi pada Excel, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7 - Hasil Uji Multikolinieritas

	<i>SQRT DA</i>	<i>IOS</i>	<i>CR</i>	<i>SQRT DAR</i>	<i>NPM</i>	<i>GROWTH</i>
<i>SQRT DA</i>						
<i>IOS</i>	0,160876					
<i>CR</i>	0,033631	-0,25359				
<i>SQRT DAR</i>	0,091318	0,165907	-0,39808			
<i>NPM</i>	0,228138	-0,17149	0,17887	-0,18949		
<i>GROWTH</i>	0,214588	0,122264	-0,0668	0,064535	-0,04863	

Sumber : Data Sekunder Diolah, Microsoft Excel 2016, 2019

Kriteria ada atau tidaknya multikolinieritas dijelaskan dalam Hadi (2019). Multikolinieritas terjadi ketika korelasi antar variabel independen lebih besar dari 0,8. Berdasarkan Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa hasil uji multikolinieritas di atas menunjukkan korelasi seluruh variabel independen berada kurang dari 0,8 yang berarti model penelitian ini lolos dari uji multikolinieritas. Korelasi antara variabel profitabilitas dengan manajemen laba memiliki korelasi paling besar yakni sebesar 0,228138.

4.5.2 Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik di atas, didapatkan hasil berupa data yang normal serta lolos dari uji heteroskedastisitas dan multikolinieritas. Dengan begitu maka perlakuan transformasi *Square Root* (SQRT) pada data penelitian berhasil dilakukan karena membuat data tersebut dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya berupa uji hipotesis. Sebelum dilakukan uji hipotesis, diperlukan penjabaran mengenai uji analisis statistik deskriptif guna mengetahui gambaran mengenai data penelitian berupa nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari variabel-variabel yang diuji dalam penelitian. Dari statistik deskriptif tersebut, analisis penjabaran yang diberikan dapat digunakan untuk mendukung hasil interpretasi pada uji hipotesis yang akan

dilakukan. Sehingga antara kedua uji tersebut memiliki keterkaitan dan kesinambungan. Berikut adalah hasil penjabaran dari analisis statistik deskriptif:

Tabel 4.8 - Hasil Analisis Statistik Deskriptif Data Transformasi

Descriptive Statistics					
	Range Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Mean Statistic	Std. Deviation Statistic
SQRT_DA	.620	.02	.64	.2287	.11117
IOS	5.189	.213	5.402	1.27403	.837609
CR	8.560	.241	8.801	2.42370	1.660449
SQRT_DAR	.690	.25	.94	.6263	.13768
NPM	15.073	.020	15.093	.71938	1.437206
GROWTH	3.858	-.871	2.987	.14688	.433779
Valid N (listwise)					

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2019

Discretionary Accrual (DA) dapat mendeteksi ada atau tidaknya praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Semakin tinggi nilai DA berarti praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan semakin besar yang mengakibatkan kualitas laba perusahaan semakin menurun. Begitupula sebaliknya, apabila semakin kecil nilai DA berarti praktik manajemen laba semakin kecil sehingga kualitas laba perusahaan akan semakin meningkat. Berdasarkan Tabel 4.8, nilai rata-rata dari variabel manajemen laba yang diperoleh yaitu sebesar 0,2287 yang artinya bahwa sebesar 22,87% rata-rata perusahaan *Real Estate & Property* melakukan praktik manajemen laba selama periode 2013-2017. Sehingga dapat dikatakan bahwa kualitas laba pada perusahaan *Real Estate & Property* terbilang tinggi sebesar 73%. Nilai minimum manajemen laba yang diprosikan dengan DA menunjukkan nilai sebesar 0,02. Hal ini berarti praktik manajemen laba paling rendah berada pada nilai 0,02 atau

sebesar 2% yang berarti kualitas laba yang dihasilkan pada perusahaan tersebut sangatlah besar. Sedangkan nilai maksimum manajemen laba menunjukkan angka sebesar 0,64 yang berarti perolehan laba yang dipublikasikan oleh perusahaan memiliki tingkat manajemen laba sebesar 64% yang berarti kualitas laba yang dihasilkan semakin rendah. Sedangkan manajemen laba memiliki standar deviasi sebesar 0,11117.

MVBVA yang merupakan proksi dari *Investment Opportunity Set* (IOS) pada Tabel 4.8 menunjukkan nilai standar deviasi sebesar 0,837609 yang berarti penyebaran data pada variabel ini bersifat homogen atau setara. Rata-rata nilai IOS menunjukkan nilai yang berada di atas 1 yaitu 1,27403 yang berarti rata-rata pertumbuhan nilai IOS pada perusahaan *Real Estate & Property* periode 2013-2017 adalah sebesar 127,4%. Semakin tinggi nilai IOS menandakan bahwa total aset yang dimiliki perusahaan semakin bertambah banyak sehingga perusahaan memiliki kesempatan untuk tumbuh lebih cepat. Hal tersebut didukung dengan perolehan nilai maksimum IOS sebesar 5,402 yang menunjukkan pertumbuhan nilai pasar saham tertinggi pada perusahaan *Real Estate & Property* adalah sebesar 540,2%. Sedangkan nilai minimum IOS pada perusahaan *Real Estate & Property* menunjukkan pertumbuhan nilai pasar saham terendah yaitu sebesar 0,213 yang berarti kesempatan perusahaan tersebut untuk tumbuh masih dapat dikatakan rendah.

Perolehan nilai rata-rata CR pada Tabel 4.8 adalah sebesar 2,42370. Hal ini menunjukkan bahwa, rata-rata tingkat likuiditas perusahaan *Real Estate & Property* yaitu sebesar 242,37% selama periode 2013-2017. Semakin tinggi rata-

rata nilai CR menunjukkan bahwa semakin banyak perusahaan *Real Estate & Property* yang memiliki kemampuan untuk melunasi seluruh utang lancarnya secara tepat waktu. Sehingga dapat dikatakan bahwa rata-rata sebesar 242,37% pada perusahaan *Real Estate & Property* dapat dikatakan memiliki tingkat likuiditas yang bagus. CR merupakan hasil bagi antara aktiva lancar (*current asset*) dengan kewajiban lancar (*current liabilities*). Rata-rata aktiva lancar yang dimiliki perusahaan *Real Estate & Property* adalah sebesar 4,574 atau 457,4%. Namun dari besarnya rata-rata tersebut, pada bagian persediaan hanya menyumbang sekitar 40% dari total rata-rata aktiva lancar. Hal ini menunjukkan bahwa persediaan yang dimiliki perusahaan *Real Estate & Property* terbilang kecil karena tipologi persediaan yang dibangun sambil dipasarkan, dan diselesaikan pada saat sudah diselesaikan pemesanannya.

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas, dapat dilihat bahwa perolehan nilai rata-rata dari variabel DAR adalah 0,6263. Artinya dari keseluruhan total aset yang dimiliki perusahaan *Real Estate & Property*, sebanyak 62,63% asetnya dibiayai oleh utang perusahaan. Kondisi tersebut dapat dikatakan cukup aman bagi tingkat *leverage*, karena meskipun sebanyak 62,63% aset perusahaan *Real Estate & Property* dibiayai oleh utang, perusahaan masih mempunyai 38% aset yang dapat diakui sebagai harta atau hak bagi perusahaan. Hal tersebut didukung dengan perolehan standar deviasi DAR sebesar 0,13768, yang berarti penyebaran data pada variabel DAR bersifat homogen atau menunjukkan tingkat kesetaraan yang sama disetiap perusahaan.

Profitabilitas yang diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya. Perolehan nilai rata-rata variabel NPM sebesar 0,71938. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan perusahaan *Real Estate & Property* dalam memperoleh keuntungan bersih sebesar 71,938% dari penjualan bersihnya. Nilai minimum NPM menunjukkan nilai sebesar 0,020. Hal ini berarti hanya sebesar 2% kemampuan terendah perusahaan dalam memperoleh laba bersih dari total penjualan bersihnya. Nilai NPM yang semakin rendah hingga 2% menandakan bahwa perusahaan tidak memiliki kemampuan cukup baik dalam menjalankan kegiatan operasinya. Sedangkan nilai maksimum NPM menunjukkan angka sebesar 15,093 yang berarti kemampuan terbesar perusahaan dalam memperoleh laba bersih dari total penjualan bersihnya adalah 1509,3%. Nilai NPM yang semakin tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam menjalankan kegiatan operasinya. NPM memiliki standar deviasi sebesar 1,437206.

Pertumbuhan internal perusahaan yang diukur dengan *GROWTH* yang menggambarkan bagaimana tingkat pertumbuhan internal dari sisi pertumbuhan penjualan. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan perusahaan menandakan bahwa perusahaan telah berhasil mengelola bisnisnya dan mendapatkan dana untuk aktivitas operasional perusahaan. Sehingga hal tersebut memicu adanya kesempatan besar bagi perusahaan untuk tumbuh. Perolehan nilai rata-rata variabel *GROWTH* sebesar 0,14688. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan *Real Estate & Property* selama periode 2013-

2017 adalah sebesar 14,688%. Nilai minimum GROWTH menunjukkan nilai - 0,871 yang menandakan bahwa perusahaan tidak mengalami peningkatan penjualan melainkan mengalami penurunan sebesar 87,1%. Sedangkan nilai maksimum GROWTH menunjukkan angka sebesar 2,987 yang berarti peningkatan penjualan terbesar yaitu sebesar 298,7%. GROWTH memiliki standar deviasi sebesar 0,433779.

4.6 KUALITAS MODEL

Kualitas model menunjukkan seberapa baik model penelitian yang diajukan peneliti. Pengujian kualitas model kali ini dilakukan dengan melihat *Adjusted R Square*, Signifikansi F, dan Signifikansi t atas *intercept* yang digunakan.

4.6.1 *Adjusted R Square (Adjusted R²)*

Adjusted R Square merupakan koefisien determinasi yang telah disesuaikan dengan banyaknya jumlah variabel independen. Semakin banyak jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam sebuah model, maka akan semakin meningkatkan kemungkinan adanya interaksi positif antar variabel independen. Sehingga hal tersebut akan berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan riil variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil uji model dengan *Adjusted R Square*:

Tabel 4.9 – *Adjusted R Square*

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate

1	.394 ^a	.155	.124	.10406
a. Predictors: (Constant), GROWTH, NPM, CR, IOS, SQRT_DAR				
b. Dependent Variable: SQRT_DA				

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4.9, nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,124. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan kelima variabel independen mampu menjelaskan 12,4% perubahan dari variabel dependen, dengan rata-rata kontribusi setiap masing-masing variabel independennya adalah 2,48%. Di sisi lain, terdapat berbagai macam variabel yang juga dapat mempengaruhi manajemen laba, seperti ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, pajak, aktivitas perusahaan, *cost of debt*, *free cash flow* dan sebagainya.

4.6.2 Signifikansi F

Analisis signifikan F digunakan untuk menunjukkan tingkat kesalahan model yang harus ditanggung oleh peneliti dengan harapan bahwa model yang diajukan adalah baik (Hadi, 2017). Semakin kecil nilai signifikansi F maka akan semakin baik model tersebut karena semakin signifikan:

Tabel 4.10 – Signifikansi F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.267	5	.053	4.923	.000 ^b
	Residual	1.451	134	.011		
	Total	1.718	139			

a. Dependent Variable: SQRT_DA
b. Predictors: (Constant), GROWTH, NPM, CR, IOS, SQRT_DAR

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji signifikansi F pada Tabel 4.10, nilai signifikansi yang dihasilkan yaitu sebesar 0,000. Terdapat kriteria umum yang digunakan

untuk menentukan nilai tingkat signifikansi F dalam Hadi (2019). Berdasarkan kriteria tersebut, nilai signifikansi 0,0% terletak lebih kecil dibawah 1% yang berarti bahwa nilai signifikansi model penelitian termasuk dalam kelompok signifikan kuat. Nilai signifikansi yang kuat menunjukkan kualitas model yang diajukan dalam penelitian semakin baik karena semakin kecil adanya kesalahan atas model tersebut. Oleh karena itu, model ini dapat digunakan dalam penelitian dan analisis selanjutnya.

4.6.3 Uji t atas *Intercept*

Uji t menunjukkan peran atau signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap perubahan variabel dependen. Menurut Hadi (2007) *p-value* menunjukkan kemungkinan kesalahan prediksi suatu variabel berdasarkan model yang sudah dibuat. *P-value* merupakan nilai ketika nilai t statistik sama dengan nilai t tabel ($t \text{ statistik} = t \text{ tabel}$). Nilai *P-value* yang semakin rendah menandakan bahwa semakin signifikannya variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Kemudian hasil dari Uji t atas *Intercept*, disajikan pada Tabel 4.11 sebagai berikut:

Tabel 4.11 – Hasil Uji t atas *Intercept*

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
Intercept	0,087122	0,054625	1,594897	0,113091

Sumber : Data Sekunder Diolah, Microsoft Excel 2016, 2019

Berdasarkan Tabel 4.11, hasil uji t atas *Intercept* memiliki P-value sebesar 0,113091. Berdasarkan kriteria uji t, *P-value* menunjukkan hasil nilai sebesar 11,3% yang berada diatas 10%. Hal ini berarti bahwa nilai *p-value* termasuk dalam kelompok yang tidak signifikan, sehingga dapat dikatakan bahwa pada

model penelitian ini tidak terdapat *missing variable*. *Missing variable* adalah masalah biasa yang terjadi dalam penelitian yang menggunakan pendekatan penyederhanaan atau tidak semua variabel dimasukkan (Hadi, 2017). Dengan tidak terdapatnya *missing variable*, maka variabel yang digunakan termasuk penting sehingga sesuai dengan model penelitian.

4.7 UJI HIPOTESIS

Uji hipotesis dilakukan menggunakan Uji Signifikansi t dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.12 – Hasil Uji Signifikansi t

Model		Coefficients ^a		Beta	t	Sig.
		Unstandardized Coefficients				
		B	Std. Error			
1	(Constant)	.087	.055		1.596	.113
	IOS	.025	.011	.189	2.265	.025
	CR	.007	.006	.097	1.095	.275
	SQRT_DAR	.113	.071	.139	1.593	.114
	NPM	.022	.006	.282	3.437	.001
	GROWTH	.052	.021	.203	2.531	.013

a. Dependent Variable: SQRT_DA

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2019

Berdasarkan hasil Uji Signifikansi t pada Tabel 4.12, variabel independen berupa *Investment Opportunity Set* (IOS), Profitabilitas (NPM), dan Pertumbuhan internal perusahaan (GROWTH) berpengaruh secara signifikan terhadap *Discretionary Accrual* (DA). Sedangkan variabel likuiditas (CR) dan *leverage* (DAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Discretionary Accrual* (DA).

4.8 Interpretasi Hasil

4.8.1 *Investment Opportunity Set (IOS)*

H1 : *Investment Opportunity Set (IOS)* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.10, IOS memiliki nilai signifikansi sebesar 0,025. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IOS memiliki pengaruh signifikan terhadap *Discretionary Accrual (DA)*, yang merupakan proksi dari Kualitas Laba. Akan tetapi, hubungan antara *discretionary accrual* dengan kualitas laba adalah berlawanan arah. Apabila *discretionary accrual* menunjukkan angka yang tinggi atau positif maka kualitas laba menjadi menurun atau dapat menjadi negatif. Nilai koefisien IOS pada hasil pengujian diatas ialah sebesar 0,025. Hal tersebut menunjukkan bahwa IOS memiliki pengaruh positif terhadap *discretionary accrual*, yang berarti disisi lain IOS memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Maka berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak, sehingga H1 dapat diterima.

IOS merupakan pilihan yang dilakukan manajemen dalam menentukan kesempatan investasi dan proyek-proyek dimasa depan. Tujuannya adalah mendapat keuntungan sebesar-besarnya sehingga dapat bermanfaat bagi pendanaan perusahaan. Tingginya nilai IOS akan mempengaruhi pertumbuhan perusahaan yang dilihat berdasarkan pertumbuhan total asetnya. Apabila perusahaan ingin mempercepat pertumbuhan total aset, maka perusahaan membutuhkan adanya tambahan modal baru. MVBVA sebagai proksi dari IOS yang tinggi, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kesempatan untuk dapat meningkatkan emisi saham mereka. Hal tersebut dikarenakan, perusahaan dengan tingkat IOS yang tinggi mempunyai citra yang baik dan dipandang bagus oleh

masyarakat. Apabila perusahaan menambah emisi saham mereka, maka dari masyarakat akan menunjukkan adanya respon positif untuk membeli saham baru perusahaan tersebut. Dengan bertambahnya jumlah pembelian saham menyebabkan adanya modal baru yang masuk ke dalam perusahaan. Modal tersebut kemudian digunakan untuk mengembangkan aktivitas operasional perusahaan dengan tujuan menaikkan perolehan laba yang dihasilkan. Karena semakin meningkatnya aktivitas operasional perusahaan maka dapat menyebabkan perolehan laba perusahaan juga ikut meningkat.

Semakin tinggi nilai IOS membuat manajemen melakukan peningkatan nilai *discretionary accrual* yang akan menyebabkan menurunnya tingkat kualitas laba. *Discretionary accrual* merupakan hasil dari tindakan penyesuaian komponen akrual perusahaan yang dilakukan dengan maksud dan tujuan tertentu. Perlakuan tersebut dilakukan manajemen dengan memanfaatkan teknik akuntansi yang ada berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku, sehingga dapat memberikan keuntungan bagi tujuan yang ingin dicapai perusahaan. Salah satunya adalah meningkatkan laba dari peningkatan aktivitas operasional perusahaan melalui modal yang diperoleh dari investor akibat ketertarikan mereka dengan nilai IOS perusahaan yang tinggi.

Praktik manajemen laba tersebut membuat nilai *discretionary accrual* yang terdapat pada laporan keuangan menunjukkan nilai yang lebih tinggi dari nilai akrual sebenarnya. Walaupun begitu, perbandingan selisih tersebut tidak memperlihatkan angka yang besar. Hal tersebut dikarenakan dalam pelaksanaan praktiknya, manajemen tetap berpedoman pada prinsip-prinsip akuntansi sehingga

masih berada pada tingkatan yang sewajarnya. Namun hal ini tetap akan berpengaruh terhadap kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Kualitas laba akan menjadi rendah meskipun perbedaan yang diperoleh sangatlah kecil. Karena untuk menghasilkan laba tersebut sudah dilakukan beberapa penyesuaian untuk dapat meningkatkan nilai IOS. Laba yang tidak berkualitas akan berdampak buruk bagi investor dalam pengambilan keputusan investasinya. Investor yang berharap akan mendapatkan keuntungan tinggi melihat dari tingginya nilai IOS dan perolehan laba, menjadi rugi akibat keuntungan yang tidak diperoleh. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai IOS yang tinggi memungkinkan adanya praktik manajemen laba terhadap *discretionary accrual* perusahaan, yang menyebabkan informasi perolehan laba menjadi tidak berkualitas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rachmawati dan Hanung (2007) serta Puteri dan Rohman (2012). Objek dari kedua penelitian tersebut adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2001-2005 dan 2006-2010, sedangkan pada penelitian kali ini menggunakan data perusahaan *Real Estate & Property* periode 2013-2017. Persamaan penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pola yang sama antara perusahaan manufaktur dengan *real estate & property* mengenai peningkatan nilai IOS dengan melakukan modifikasi terhadap *discretionary accrual*.

Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Wulansari (2013) yang menyatakan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba. Perbedaan penelitian ini terletak pada penggunaan proksi untuk mengukur tingkat kualitas laba. Pada penelitian

Wulansari (2013) kualitas laba dihitung dengan menggunakan *Earnings Response Coefficient* (ERC) yang merupakan hasil regresi dari perhitungan *Cummulative Abnormal Return* (CAR) dan *Unexpected Earnings* (UE), sedangkan pada penelitian ini kualitas laba dihitung dengan menggunakan *discretionary accrual*.

Menentukan kesimpulan mengenai tingkat IOS sangatlah tergantung pada proksi yang digunakan. Tingkat IOS sendiri dapat diukur dengan tiga jenis proksi yaitu; berdasarkan harga (*price based proxies*), berdasarkan investasi (*investment based proxies*), dan berdasarkan varian (*variance measures*). Dengan adanya berbagai jenis proksi tersebut mengakibatkan adanya perbedaan perhitungan hasil. Akibatnya, kesimpulan yang nanti diberikan untuk nilai IOS akan memberikan hasil yang berbeda karena penilaian setiap proksi berasal dari sisi yang berbeda. Oleh karena itu sebaiknya apabila ingin menghitung dengan proksi-proksi di atas, maka tidak perlu menggunakan istilah *Investment Opportunity Set* (IOS).

4.8.2 Likuiditas

H2 : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba

Discretionary Accrual (DA) merupakan proksi dari Kualitas Laba. Akan tetapi, hubungan antara *discretionary accrual* dengan kualitas laba adalah berlawanan arah. Apabila *discretionary accrual* menunjukkan angka yang tinggi atau positif maka kualitas laba menjadi menurun atau dapat menjadi negatif. Nilai koefisien likuiditas pada hasil pengujian diatas ialah sebesar 0,007. Hal tersebut menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap *discretionary accrual*, yang berarti disisi lain likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Namun berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.10, likuiditas

memiliki nilai signifikansi sebesar 0,275. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *discretionary accrual*. Hal ini mengartikan bahwa likuiditas juga tidak memiliki yang pengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba. Maka berdasarkan uraian di atas dapat dapat disimpulkan bahwa H0 tidak ditolak dan H2 tidak diterima.

Hasil likuiditas yang tidak signifikan dapat disebabkan karena nilai persediaan yang dimiliki perusahaan kecil. Hal tersebut dikarenakan objek yang digunakan pada penelitian kali ini adalah perusahaan *Real Estate & Property* yang cenderung memiliki nilai persediaan yang rendah. Persediaan pada perusahaan tersebut memiliki tipologi dipasarkan sambil dibangun, dan diselesaikan pada saat sudah dipesan. Artinya, persediaan perusahaan *Real Estate & Property* mulai dibangun ketika perusahaan mulai menerima adanya pesanan. Sehingga apabila proses pembangunannya telah selesai, maka perusahaan akan menyegerakan menyelesaikan pesanan tersebut atau berusaha menjualnya secepat mungkin. Bahkan terdapat kondisi dimana pada saat proses pembangunan berlangsung, perusahaan telah menyelesaikan pemesanannya. Diakibatkan kedua hal tersebut membuat persediaan yang dimiliki perusahaan *Real Estate & Property* menjadi kecil. Dengan semakin kecilnya persediaan, maka semakin kecil kemungkinan persediaan tersebut dapat menghasilkan laba. Hal ini membuat persediaan dan laba menjadi tidak berkorelasi, sehingga membuat likuiditas dengan laba menjadi tidak berhubungan. Oleh karena itu, pada perusahaan *Real Estate & Property* besar kecilnya likuiditas tidak akan berpengaruh terhadap kualitas laba yang dihasilkan perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Listyawan (2017). Penelitian ini dan Listyawan (2017), memiliki persamaan dalam mengukur tingkat likuiditas, yaitu dengan menggunakan *Current Ratio* (CR). Perbedaannya adalah pada perhitungan kualitas laba, Listyawan (2017) menggunakan perbandingan antara *Cash Flow from Operating* (CFO) dengan *Earning Before Interest and Tax* (EBIT), sedangkan pada penelitian ini likuiditas kualitas laba diukur dengan menggunakan *discretionary accrual*. Persamaan penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat kesamaan hasil penilaian dari sisi perhitungan yang berbeda.

Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Warianto dan Rusiti (2014) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh secara negatif terhadap *discretionary accrual* yang berarti berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Objek penelitian tersebut adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2012, sedangkan pada penelitian kali ini menggunakan data perusahaan *Real Estate & Property* periode 2013-2017. Perbedaan hasil tersebut menandakan bahwa pada perusahaan manufaktur, persediaan yang dimiliki lebih besar daripada perusahaan *Real Estate & Property*. Semakin besar persediaan membuat korelasi dengan laba semakin besar, sehingga likuiditas dapat berpengaruh terhadap laba ataupun kualitas laba yang dihasilkan perusahaan.

Rasio *Current Ratio* (CR) yang digunakan untuk menghitung likuiditas, belum menghasilkan penilaian yang akurat terhadap laba. Karena CR menghitung berdasarkan total dari aktiva lancar dengan utang lancar. Agar lebih akurat

menghubungkannya dengan laba, sebaiknya dapat menggunakan rasio perputaran persediaan atau *Inventory Turnover Ratio* (ITR).

Apabila pada penelitian selanjutnya ingin meneliti mengenai hubungan likuiditas terhadap laba ataupun kualitas laba, maka lebih baik untuk tidak menggunakan perusahaan *Real Estate & Property* sebagai objek penelitian. Hal tersebut karena pada perusahaan *Real Estate & Property*, persediaan yang dimiliki cenderung rendah, sehingga semakin kecil kemungkinannya dapat menghasilkan laba dari persediaan tersebut. Sebaiknya pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan perusahaan dagang atau manufaktur sebagai objek penelitian, karena persediaan yang dimiliki lebih besar dari perusahaan *Real Estate & Property*.

4.8.3 *Leverage*

H3 : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan Tabel 4.10 menunjukkan bahwa Kualitas Laba diukur dengan menggunakan proksi *Discretionary Accrual* (DA). *Discretionary accrual* dengan kualitas laba memiliki arah yang berlawanan. Apabila *discretionary accrual* menunjukkan angka yang tinggi atau positif maka kualitas laba menjadi menurun atau dapat menjadi negatif. Nilai koefisien *leverage* pada hasil pengujian diatas ialah sebesar 0,007. Hal tersebut menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *discretionary accrual*, yang berarti disisi lain *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Namun berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.10, *leverage* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,275. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh

signifikan terhadap *discretionary accrual*. Hal ini mengartikan bahwa *leverage* juga tidak memiliki yang pengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba. Maka berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa H0 tidak ditolak dan H3 tidak diterima.

Berdasarkan hasil data statistik deskriptif pada Tabel 4.5, ditemukan bahwa rata-rata *leverage* pada perusahaan *Real Estate & Property* adalah 0,6263 atau sebesar 62,63%. Hal tersebut berarti pada setiap satu rupiah aset (Rp. 1) dibiayai oleh Rp 0,6 hutang atau dari keseluruhan total aset yang dimiliki perusahaan, sebanyak 62% nya dibiayai oleh utang. Kondisi tersebut masih dapat dikatakan cukup aman karena perusahaan masih memiliki modal sebagai harta perusahaan yang digunakan untuk melunasi utang perusahaan dan sebesar 38% dari total aset lebihnya sudah menjadi harta atau hak bagi perusahaan.

Hasil data statistik di atas menunjukkan bahwa *leverage* pada perusahaan *Real Estate & Property* tidak mempengaruhi manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba. Hal ini berarti meskipun perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen akan tetap atau konstan. *Leverage* menggambarkan seberapa banyak utang perusahaan yang dapat digunakan untuk membiayai aset-aset yang dimiliki perusahaan. Dari hasil data statistik yang telah dilakukan, diketahui bahwa rata-rata *leverage* pada perusahaan *Real Estate & Property* masih dapat dikatakan cukup aman. Hal ini dikarenakan, perusahaan masih memiliki kemampuan untuk membayar atau melunasi utang-utangnya yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Dengan kondisi tersebut membuat perusahaan belum membutuhkan adanya

tindakan-tindakan yang dapat membantu perusahaan pada saat tertentu, sehingga manajemen menjadi tidak tertarik atau termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba. Sehingga besarnya tingkat *leverage* perusahaan *Real Estate & Property* mengindikasikan tidak adanya perlakuan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen karena perusahaan masih berada pada kondisi yang aman. Dengan ketiadaan manajemen laba membuat tidak adanya perlakuan pada nilai *discretionary accrual* yang dapat mempengaruhi kualitas laba. Oleh karena itu besarnya tingkat *leverage* yang tidak berpengaruh terhadap pada kualitas laba yang diukur dengan *discretionary accrual*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Elfira (2014) serta Meidayanthi dan Wenny (2016). Objek kedua penelitian tersebut adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2009-2012 dan 2010-2013, sedangkan pada penelitian kali ini menggunakan data pada perusahaan *Real Estate & Property* periode 2013-2017. Persamaan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada perusahaan manufaktur dan *Real Estate & Property* sama-sama memiliki tingkat *leverage* yang dapat dikatakan aman, sehingga manajemen tidak memerlukan adanya praktik berupa manajemen laba.

Penelitian ini tidak sesuai dengan Listyawan (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap *discretionary accrual* yang berarti berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba. Penelitian Listyawan (2017), memiliki persamaan dalam mengukur tingkat kualitas laba, yaitu dengan melihat ada atau tidaknya manajemen laba dengan menggunakan *discretionary accrual*. Perbedaannya adalah pada perhitungan tingkat *leverage*,

Listyawan (2017) menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), sedangkan pada penelian ini *leverage* diukur dengan *Deebt to Asset Ratio* (DAR). Dengan adanya perbedaan perhitungan tersebutlah yang menyebabkan adanya perbedaan hasil yang didapat, sehingga berdampak pada penilaian kesimpulan yang berbeda.

Dikarenakan masih banyak penelitian yang memberikan kesimpulan hasil yang berbeda-beda, maka pada penelitian selanjutnya variabel *leverage* bisa digunakan kembali pada model penelitian. Hal tersebut guna mendapatkan kesimpulan hasil berbeda pada objek dan periode yang berbeda.

4.8.4 Profitabilitas

H4 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.10, profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang dihitung dengan *Net Profit Margin* (NPM), memiliki pengaruh signifikan terhadap *Discretionary Accrual* (DA), yang merupakan proksi dari Kualitas Laba. *Discretionary accrual* memiliki arah yang berlawanan terhadap kualitas laba. Apabila *discretionary accrual* menunjukkan angka yang tinggi maka kualitas laba menjadi menurun atau rendah. Nilai koefisien profitabilitas pada hasil pengujian di atas ialah sebesar 0,022. Hal tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *discretionary accrual*, yang berarti disisi lain profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Maka berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak, sehingga H4 dapat diterima.

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumberdayanya berdasarkan

pengukuran tertentu. Investor menggunakan rasio profitabilitas untuk menilai jumlah keuntungan investasi yang akan diperoleh. Sedangkan oleh pihak ketiga atau kreditur, rasio profitabilitas yang menghitung besaran laba digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar utang kepada kreditur sehingga akan berdampak pada pengajuan kredit yang dilakukan oleh perusahaan. *Net Profit Margin* (NPM), sebagai proksi dari profitabilitas, yang tinggi menunjukkan kondisi operasi suatu perusahaan yang semakin baik karena telah berhasil mencapai laba bersih yang tinggi dari pendapatan yang telah dikurangi pajak. Semakin tinggi nilai NPM yang dihasilkan, maka perusahaan tersebut akan menarik perhatian pihak investor. Hal tersebut dipacu oleh keinginan investor untuk dapat memperoleh keuntungan dari modal yang mereka investasikan, baik itu berupa *capital gain* ataupun pembagian dividen, dan kreditur karena perusahaan. Sedangkan tingkat profitabilitas yang rendah akan menurunkan minat investor untuk menanamkan modalnya karena perusahaan tidak mampu menghasilkan laba bersih yang tinggi.

Tingginya tingkat profitabilitas perusahaan, membuat investor dan kreditur semakin yakin terhadap perusahaan dengan asumsi perusahaan tersebut memiliki kemampuan kinerja yang baik dalam menghasilkan laba. Apabila tingkat profitabilitas rendah menandakan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan mengalami penurunan. Laba yang rendah membuat kepercayaan dari pihak ketiga menurun, yang menyebabkan pengajuan kredit menjadi terhambat. Kondisi ini memicu manajemen untuk melakukan suatu praktik manajemen laba agar tingkat profitabilitas dapat meningkat. Dalam praktiknya, manajemen melakukan

penyesuaian terhadap komponen akrual dengan memanfaatkan prinsip-prinsip akuntansi yang ada. Praktik tersebut mengakibatkan nilai *discretionary accrual* perusahaan menjadi tinggi, sehingga nilai perolehan laba akan meningkat. Dengan perolehan laba yang meningkat membuat pihak ketiga menjadi percaya sehingga perusahaan dapat kembali memperoleh dana masuk yang terhambat. Dengan adanya kondisi tersebut menjelaskan bahwa terdapat sebuah kebetulan statistik, yang faktanya secara teori sulit untuk dijelaskan.

Discretionary accrual menyebabkan adanya perubahan pada perolehan laba yang dihasilkan perusahaan. Akibatnya laba yang dipublikasikan pada laporan keuangan bukanlah hasil laba sesungguhnya yang dapat diperoleh perusahaan melainkan hasil dari praktik manajemen laba. Hal tersebut menyebabkan kualitas laba menjadi rendah dari sebelumnya, karena laba yang dihasilkan mempunyai selisih perbedaan dengan perolehan laba sesungguhnya walaupun perbedaan tersebut tidaklah besar. Dengan kualitas laba yang rendah membuat pihak ketiga menjadi ragu terhadap informasi laba yang dipublikasikan, sehingga mereka mempertimbangkan kembali perihal pemberian pinjaman kredit kepada perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Listyawan (2017). Penelitian yang dilakukan oleh Listyawan (2017) untuk mengukur kualitas laba menggunakan perbandingan antara *Cash Flow from Operating* (CFO) dengan *Earning Before Interest and Tax* (EBIT), dan menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA) untuk mengukur profitabilitas. Sedangkan pada penelitian ini kualitas laba diukur menggunakan *discretionary accrual*, dan profitabilitas diukur

menggunakan *Net Profit Margin* (NPM). Persamaan hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya kemiripan pada sisi penilaian meskipun penggunaan proksi dari masing-masing variabelnya berbeda.

Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Ginting (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian Ginting (2017) menggunakan rasio *Earnings Response Coefficient* (berdasarkan reaksi atas laba yang diumumkan atau dipublikasikan oleh perusahaan) sebagai proksi dari kualitas laba dan *Return on Asset* (ROA) sebagai proksi dari profitabilitas. Perbedaan proksi menunjukkan adanya perbedaan hasil yang ditemukan di penelitian ini. Hal tersebut dapat terjadi karena proksi pada kualitas laba dihitung dari sisi yang berbeda.

Rasio NPM sebagai proksi profitabilitas merupakan hasil perbandingan antara laba bersih setelah pajak perusahaan terhadap penjualan. NPM hanya dapat memperlihatkan kondisi profitabilitas perusahaan pada periode tertentu disaat perusahaan tersebut mendapatkan laba atau keuntungan. Apabila rugi maka nilai NPM tidak dapat ditentukan, sehingga NPM tidak menilai secara menyeluruh.

Pada penelitian selanjutnya sebaiknya dapat menggunakan proksi lain untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat sisi penilaian yang terhadap kualitas laba perusahaan. Selain itu dapat juga mengganti proksi kualitas laba dengan proksi lain, untuk lebih menunjukkan penilaian kualitas laba sesungguhnya.

4.8.5 Pertumbuhan Internal Perusahaan

H5: Pertumbuhan internal perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.10, pertumbuhan internal perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan internal perusahaan yang dihitung dengan proksi GROWTH, memiliki pengaruh signifikan terhadap *Discretionary Accrual* (DA), yang merupakan proksi dari Kualitas Laba. Penilaian *discretionary accrual* terhadap kualitas laba memiliki arah yang berlawanan. Apabila penilaian *discretionary accrual* menunjukkan hasil positif maka penilaian kualitas labanya menjadi negatif. Nilai koefisien GROWTH pada hasil pengujian di atas ialah sebesar 0,052. Hal tersebut menunjukkan bahwa GROWTH memiliki pengaruh positif terhadap *discretionary accrual*, yang berarti disisi lain GROWTH memiliki pengaruh yang negatif terhadap kualitas laba. Maka berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak, sehingga H5 dapat diterima.

Prospek pertumbuhan internal perusahaan (GROWTH) digambarkan melalui aktivitas operasional yang dihitung dari perubahan pertumbuhan penjualan perusahaan. Semakin meningkatnya pertumbuhan penjualan maka dapat berarti pertumbuhan perusahaan juga akan meningkat. Untuk dapat meningkatkan aktivitas tersebut diperlukan adanya sejumlah dana atau modal baru yang lebih besar. Dana tersebut dapat diperoleh perusahaan melalui modal yang diberikan investor dari kegiatan investasi mereka. Oleh karena itu manajemen harus berupaya melakukan suatu cara agar para investor dapat tertarik pada perusahaan sehingga dapat menanamkan modalnya pada perusahaan. Salah satunya adalah dengan menaikkan perolehan laba yang dihasilkan perusahaan.

Perusahaan yang sedang tumbuh cenderung memiliki nilai *discretionary accrual* yang tinggi. Sedangkan nilai *discretionary accrual* yang tinggi mengindikasikan kemungkinan adanya praktik manajemen laba yang dilakukan. Praktik tersebut diterapkan oleh manajemen dengan memperhatikan prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh perusahaan. Tujuannya adalah agar membuat investor menjadi senang, sehingga apabila perusahaan melakukan penambahan emisi saham baru, investor akan ramai membeli saham tersebut. Hal ini menyebabkan perusahaan akan mendapatkan dana atau tambahan modal baru dari investor untuk dapat meningkatkan dan memperluas aktivitas operasinya. Semakin banyak modal yang diperoleh, maka kesempatan perusahaan untuk dapat meningkatkan dan memperluas aktivitas operasinya semakin besar. Sehingga hal tersebut memicu adanya peningkatan terhadap kegiatan penjualan perusahaan, yang berarti dapat juga meningkatkan pertumbuhan internal perusahaan.

Peningkatan pertumbuhan perusahaan diperoleh dari peningkatan aktivitas operasional melalui modal yang diberikan investor akibat adanya penambahan emisi saham yang diberikan oleh perusahaan. Dari aktivitas operasional tersebut perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi akibat adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Hal itu menandakan bahwa nilai laba tersebut bukanlah nilai yang akurat, melainkan nilai yang dihasilkan akibat adanya penyesuaian yang dilakukan. Perlakuan tersebut menyebabkan adanya pengaruh terhadap kualitas laba yang dihasilkan. Praktik manajemen laba menimbulkan nilai *discretionary accrual* yang tinggi. Apabila *discretionary*

accrual perusahaan tinggi maka kualitas laba yang dihasilkan akan menurun atau menjadi rendah. Dengan menurunnya kualitas laba akan menimbulkan dampak yang kurang baik bagi investor, karena laba yang mereka gunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan tidaklah akurat. Sehingga hal tersebut membuat investor tidak mendapatkan hasil keuntungan seperti yang diharapkan sebelumnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nwaze (2010). Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya, Nwaze (2010) meneliti pada perusahaan yang berada di Amerika sedangkan penelitian ini meneliti pada perusahaan *Real Estate & Property* yang berada di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kondisi dengan pola yang sama antara perusahaan di Amerika dengan Indonesia mengenai peningkatan pertumbuhan perusahaan melalui penjualan.

Pertumbuhan penjualan (GROWTH) sebagai proksi pertumbuhan internal perusahaan dihitung dari selisih pertumbuhan penjualan antar periode yang kemudian dibandingkan dengan pertumbuhan penjualan periode sekarang. GROWTH memperlihatkan kondisi pertumbuhan perusahaan hanya berdasarkan penjualan yang diperoleh.

Pada penelitian selanjutnya sebaiknya dapat menggunakan sisi lain untuk mengukur tingkat pertumbuhan perusahaan seperti melihat dari pertumbuhan eksternal perusahaan. Karena proksi GROWTH yang digunakan hanya menilai pada bagian penjualan. Sedangkan pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari sisi lain yang lebih luas.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu *Investment Opportunity Set* (IOS), Profitabilitas, dan Pertumbuhan Internal Perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap Kualitas Laba. Sedangkan variabel Likuiditas dan *Leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kualitas Laba.

5.2 Implikasi

Penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam perkembangan teori mengenai kualitas laba yang dinilai berdasarkan *discretionary accrual*, yang dilakukan oleh perusahaan *Real Estate & Property* dengan tujuan tertentu. Dilihat dari sisi lain, penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap kualitas laba seperti investor, kreditor, dan perusahaan itu sendiri untuk lebih memperhatikan tingkat kualitas laba dari perolehan laba yang dihasilkan perusahaan.

5.3 Saran

Berdasarkan penelitian di atas, dapat diberikan saran untuk penelitian selanjutnya yaitu:

1. Mengganti pemakaian istilah “kualitas laba” dengan “manajemen laba” apabila pengukurannya menggunakan proksi *Discretionary Accrual* (DA). Hal itu dikarenakan pada proksi tersebut DA memberikan kesimpulan hasil yang berbeda terhadap penilaian kualitas laba.
2. Menggunakan proksi lain dalam menghitung tingkat kualitas laba. Pada penelitian ini, kualitas laba diukur dengan menggunakan proksi yang diungkapkan oleh Tong dan Miao (2011). Untuk penelitian selanjutnya mengukur kualitas laba dapat menggunakan model kualitas akrual model Dechow dan Dichev (2002) dan juga pengukuran berbasis pasar yang menunjukkan kemampuan laba untuk menjelaskan variasi dalam *returns*.
3. Mengganti pemakaian istilah “*Investment Opportunity Set* (IOS)” dengan “*Market Value to Book Value of Assets ratio* (MVBVA)”. Hal tersebut karena apabila IOS diukur dengan proksi lain, maka kesimpulan hasil yang diberikan akan menjadi berbeda.
4. Apabila pada penelitian selanjutnya ingin meneliti mengenai pengaruh tingkat likuiditas terhadap kualitas laba, sebaiknya pada objek penelitian tidak menggunakan perusahaan *Real Estate & Property*, melainkan perusahaan dagang atau manufaktur. Hal tersebut karena persediaan pada perusahaan *Real Estate & Property* cenderung lebih rendah dibanding dengan perusahaan dagang atau manufaktur.

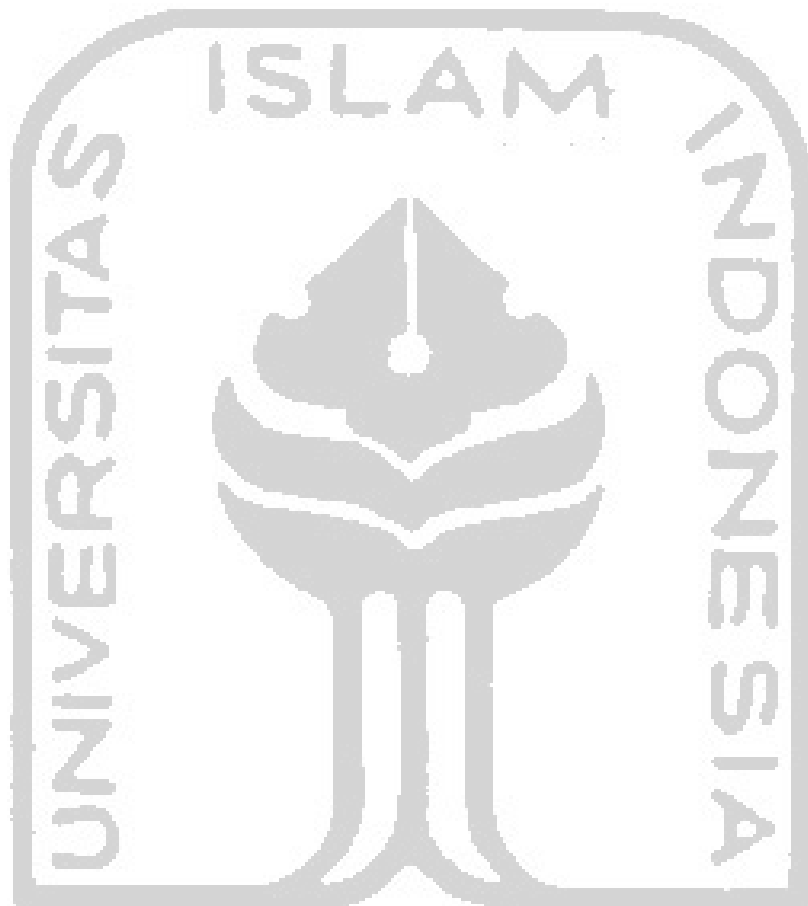
5. Pada variabel Likuiditas, *Leverage*, dan Profitabilitas sebaiknya menggunakan rumus “perubahan” atau selisih pada tahun sebelum dan tahun sekarang. Hal tersebut dikarenakan agar tingkat kualitas laba dapat terlihat dari perubahan periode yang mencakup segala aspek-aspek yang berpengaruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Darabali, P. M., & Saitri, P. W. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013. *Jurnal Riset Akuntansi JUARA*, Vol. 6 No. 1.
- Darabali, P. M., & Saitri, P. W. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013. *Jurnal Riset Akuntansi JUARA*, Vol.6 No.1.
- Elfira, A. (2014). Pengaruh Kompensasi Bonus dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*.
- Fatmasari, S. (2016). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014. *STIE Perbanas Surabaya*.
- Gaver, J. J., & Gaver, K. M. (1993). Additional Evidence on The Association Between The Investment Opportunity Set and Corporate Financing, Dividend, and Compensation Policies. *Journal Accounting and Economics*, Vol. 16, pp 125-160.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, S. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, Volume 7, Nomor 02.
- Hadi, S. (2017). *Aplikasi dan Interpretasi Regresi OLS (Beginikah Aplikasi dan Interpretasi Regresi OLS?)*. Retrieved from www.academia.edu/33908219/Aplikasi_dan_Interpretasi_Regresi_OLS_Beginikah_Aplikasi_dan_Interpretasi_Regresi_OLS

- Hadi, S. (2019). *Regresi OLS; Teori, Aplikasi, dan Interpretasi*. Yogyakarta: Belum Diterbitkan.
- Hapsari, A. N., & Santoso, S. S. (2015). Analisis Dividen Sebagai Indikator Kualitas Laba Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Sektor Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan, Vol. 4, No. 2*.
- Harjito, D. D., & Martono, D. (2012). *Manajemen Keuangan Edike ke 2*. Yogyakarta: EKONISIA.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs, and Ownership Structure. *Papers. SSRN*.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Listyawan, B. (2017). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba, dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Nwaeze, E. T. (2010). The Choice of Operating Cash Flow in Incentive Compensation. *The University of Texas at San Antonio*.
- Pagalung, G. (2003). Pengaruh Kombinasi Keunggulan dan Keterbatasan Perusahaan Terhadap Set Kesempatan Investasi (IOS). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 6(3)*.
- Puteri, P. A., & Rohman, A. (2012). Analisis Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS) dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting, Volume 1, Nomor 2*.
- Rachmawati, A., & Hanung, T. (2007). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi X Makassar, 26-28 Juli*.
- Schipper, K., & Vincent, L. (2003). Earnings Quality. *Accounting Horizons*.
- Scott, W. R. (2003). *Financial Accounting Theory 4th Edition*. Canada: Prentice Hall.
- Siallagan, H., & Machfoedz, M. (2006). Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba, dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*.
- Sosiawan, S. Y. (2012). Pengaruh Kompensasi, Leverage, Ukuran Perusahaan, Earnings Power Terhadap Manajemen Laba. *JRAK, Volume 8, No. 1*.

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D) edisi ke 3*. Bandung: Alfabeta.
- Tong, Y. H., & Miao, B. (2011). Are Dividends Associated with the Quality of Earnings? *Accounting Horizons*, *Vo. 25, No. 1*.
- Ujiyantho, A. (2010). Asimetri Informasi dan Manajemen Laba: Suatu Tinjauan dalam Hubungan Keagenan. *Institut Akuntan Publik Indonesia*.
- Warianto, P., & Rusiti, C. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, dan Investment Opportunity Set (IOS) Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *MODUS Vol.26(I)*.
- Wulansari, Y. (2013). Pengaruh Investment Opportunity Set, Likuiditas dan Leverage Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ekonomi Universitas Negeri Padang*.
- Yunita, P. A., & Suprasto, B. (2018). Pengaruh Konservatisme dan Investment Opportunity Set (IOS) Terhadap Kualitas Laba Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.24.3*.



LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 – DAFTAR PERUSAHAAN

NO.	KODE SAHAM	NAMA PERUSAHAAN
1	APLN	Agung Podomoro Land Tbk.
2	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk.
3	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk.
4	BKSL	Sentul City Tbk.
5	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.
6	CTRA	Ciputra Development Tbk.
7	DART	Duta Anggada Realty Tbk.
8	DILD	Intiland Development Tbk.
9	DUTI	Duta Pertiwi Tbk.
10	EMDE	Megapolitan Developments Tbk.
11	GAMA	Gading Development Tbk.
12	GMTD	Gowa Makassar Tourism Development Tbk.
13	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk.
14	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk.
15	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk.
16	LPCK	Lippo Cikarang Tbk.
17	LPKR	Lippo Karawaci Tbk.
18	MDLN	Modernland Realty Tbk.
19	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk.
20	MTLA	Metropolitan Land Tbk.
21	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk.
22	PUDP	Pudjiadi Prestige Tbk.
23	PWON	Pakuwon Jati Tbk.

24	RDTX	Roda Vivatex Tbk.
25	RODA	Pikko Land Development Tbk.
26	SCBD	Danayasa Arthatama Tbk.
27	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk.
28	SMRA	Summarecon Agung Tbk.

LAMPIRAN 2 – VARIABEL DEPENDEN DA

NO.	PERUSAHAAN	Variabel Dependen (DA)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1.	APLN	0,026267028	0,014964759	0,061539107	0,054011103	0,095434511
2.	ASRI	0,081607772	0,014738165	0,016434485	0,007650651	0,044139845
3.	BEST	0,000329316	0,028383023	0,033072505	0,011399621	0,022325547
4.	BKSL	0,060960247	0,004730134	0,020221859	0,084200114	0,060323489
5.	BSDE	0,107375157	0,133009707	0,064006091	0,073034424	0,01003138
6.	CTRA	0,0565505	0,012762689	0,005732047	0,0339954	0,033652317
7.	DART	0,067124259	0,056727258	0,018688291	0,015034937	0,020827058
8.	DILD	0,013105791	0,139545359	0,130992031	0,104219146	0,065080463
9.	DUTI	0,06467937	0,041450286	0,015279164	0,112503792	0,014437203
10.	EMDE	0,045203694	0,026195556	0,038491004	0,119256693	0,157979934
11.	GAMA	0,010109264	0,041275693	0,009148128	0,014306644	0,061629813
12.	GMTD	0,415996439	0,050035576	0,177628872	0,082803527	0,052341212
13.	GPRA	0,056209654	0,007549538	0,044075387	0,017499862	0,048070117
14.	GWSA	0,105634863	0,126337778	0,155556477	0,128333985	0,033707371
15.	KIJA	0,08853127	0,003466868	0,021598893	0,013607641	0,050927788
16.	LPCK	0,150282453	0,188290643	0,103000911	0,049067933	0,306646582
17.	LPKR	0,121219556	0,056246626	0,084794306	0,043424003	0,094511775
18.	MDLN	0,256262393	0,106823718	0,011057815	0,027605867	0,019952724
19.	MKPI	0,074433516	0,142694163	0,076574054	0,032884686	0,134900185
20.	MTLA	0,083874867	0,070961006	0,071300911	0,004134317	0,060255114
21.	PLIN	0,148949206	0,056820204	0,086392536	0,027224111	0,027042762
22.	PUDP	0,026759043	0,050660459	0,042164063	0,109152845	0,096730166
23.	PWON	0,095367141	0,011956114	0,003273147	0,027050956	0,002953243
24.	RDTX	0,062441724	0,037213218	0,012744593	0,004663859	0,00291356
25.	RODA	0,153432969	0,167468059	0,251159743	0,099973056	0,0119795
26.	SCBD	0,058808304	0,013334315	0,041688489	0,039987236	0,012720253
27.	SMDM	0,023915965	0,053536929	0,053118642	0,003241688	0,027295216

28.	SMRA	0,079351785	0,128330138	0,084743132	0,045180265	0,032157049
-----	------	-------------	-------------	-------------	-------------	-------------

LAMPIRAN 3 – VARIABEL INDEPENDEN IOS (MVBVA)

NO.	PERUSAHAAN	Variabel Independen IOS (MVBVA)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1.	APLN	0,857469367	0,931973816	0,893933517	0,789952709	0,741910745
2.	ASRI	1,216069072	1,273716396	1,007340437	0,981595316	0,919004595
3.	BEST	1,538082981	2,147466140	0,955553493	0,819336922	0,748844637
4.	BKSL	1,229941910	1,042443258	0,890440868	0,956127322	1,222703501
5.	BSDE	1,405624784	1,523232862	1,348323551	1,243269989	1,076658136
6.	CTRA	1,070181572	1,300056139	1,350152888	1,216523894	1,2063698
7.	DART	0,679401294	0,782325045	0,632566224	0,589129252	0,591532015
8.	DILD	0,889616196	1,252006072	1,028971368	1,010595307	0,871537177
9.	DUTI	1,298878594	1,341549686	1,555628537	1,341210551	1,156504173
10.	EMDE	0,801722053	0,878656854	0,851565188	0,839406489	1,044990028
11.	GAMA	0,873413642	0,581998498	0,590693037	0,556001479	0,709527783
12.	GMTD	1,335927355	0,968695321	1,162699602	1,054451497	1,264994109
13.	GPRR	0,860308640	1,357137502	0,929314037	0,83712201	0,526240033
14.	GWSA	0,728970023	0,317909319	0,219803733	0,213230676	0,235315596
15.	KIJA	0,960905864	1,148978256	1,008672842	1,032937812	1,000811522
16.	LPCK	1,408366889	2,038664119	1,257945376	0,871241589	0,552819964
17.	LPKR	1,217988666	1,156338616	1,120228841	0,898002025	0,672402884
18.	MDLN	1,021994183	1,115300362	0,984075871	0,841196164	0,767615563
19.	MKPI	3,497215521	3,863737621	3,307010249	4,130741429	5,402060422
20.	MTLA	1,382811769	1,403446130	0,838800987	0,873679407	1,009722955
21.	PLIN	2,128293698	3,408434653	3,52477059	4,255647981	3,503662322
22.	PUDP	0,675396837	0,644201683	0,614864	0,615382568	0,630921534
23.	PWON	1,957232615	1,985383572	1,768559628	1,783127146	1,864680923
24.	RDTX	1,109610771	1,036211923	1,012410835	1,408961733	0,806108665
25.	RODA	2,597808075	2,365137910	2,726151822	1,739233821	0,880333058
26.	SCBD	1,842182631	1,484654478	1,332653598	1,237921324	1,805578671
27.	SMDM	0,531271516	0,488041487	0,366388369	0,318105347	0,365936125

28.	SMRA	1,482843325	1,977293068	1,867587831	1,526177897	1,24371679
-----	------	-------------	-------------	-------------	-------------	------------

LAMPIRAN 4 – VARIABEL INDEPENDEN LIKUIDITAS (CR)

NO.	PERUSAHAAN	Variabel Independen Likuiditas (CR)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1.	APLN	1,679334489	1,832288587	1,389180057	1,067827948	1,306465741
2.	ASRI	0,752992855	1,137340629	0,719238145	0,897527639	0,73738625
3.	BEST	2,533523959	2,260835388	3,923758262	3,289947816	2,760095626
4.	BKSL	4,571619498	2,999355207	1,298485705	2,222699303	1,556001901
5.	BSDE	2,667121835	2,181077924	2,731607325	2,93583865	2,373491664
6.	CTRA	1,354024132	1,472129832	1,565410314	1,875339555	1,948761047
7.	DART	2,014991376	1,859424652	0,664095792	0,644332035	0,536459264
8.	DILD	0,789953583	1,371316587	0,890399308	0,921518531	0,879054174
9.	DUTI	3,512089396	3,338141025	3,623936301	3,8874201	3,79391117
10.	EMDE	1,842992774	1,620303914	1,493782581	2,060618738	3,016519067
11.	GAMA	1,891404800	2,029175447	2,174540544	2,349935967	3,137646277
12.	GMTD	1,022096449	2,085391622	1,064210879	1,1651438	1,194686377
13.	GPRA	3,890348659	2,977094624	3,125958665	4,218584262	4,593524091
14.	GWSA	5,715352063	3,728403414	3,516259288	8,800967478	8,267564706
15.	KIJA	2,867434099	5,040896368	6,345966103	6,445178969	7,194203933
16.	LPCK	1,616606821	2,323435095	3,754332513	4,645607232	5,765973496
17.	LPKR	4,959787600	5,171728356	6,91326787	5,454664071	5,136760613
18.	MDLN	0,834124813	1,207363590	0,998377432	1,344454282	1,330159711
19.	MKPI	0,389606073	0,642199869	0,93075321	1,111750026	1,589590061
20.	MTLA	2,268517765	2,456784643	2,321129218	2,594738924	2,518468606
21.	PLIN	1,097537612	1,856643263	1,671677571	0,895194101	1,167212161
22.	PUDP	1,961211209	2,009298113	1,641346877	1,769365611	1,552090301
23.	PWON	1,301925919	1,407304828	1,222639137	1,326657663	1,715306328
24.	RDTX	0,240502703	0,903148395	2,061368938	3,25266553	4,616801091
25.	RODA	1,874083378	1,677382164	3,236611754	5,38229417	5,77252528
26.	SCBD	3,699870057	2,161637174	1,219499893	0,789262525	0,900938681
27.	SMDM	1,917993995	1,746590357	2,076558921	1,581897501	1,654199937

28.	SMRA	1,280372534	1,584890806	1,653106695	2,054415422	1,459292551
-----	------	-------------	-------------	-------------	-------------	-------------

LAMPIRAN 5 – VARIABEL INDEPENDEN *LEVERAGE* (DAR)

NO.	PERUSAHAAN	Variabel Independen <i>Leverage</i> (DAR)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1.	APLN	0,633500165	0,642707598	0,630579247	0,612212944	0,60066234
2.	ASRI	0,630457847	0,623549055	0,647116222	0,643921602	0,586428332
3.	BEST	0,262911044	0,219954471	0,343133649	0,348589297	0,327122768
4.	BKSL	0,354957086	0,381589567	0,412364975	0,366763185	0,336146936
5.	BSDE	0,405670588	0,347140027	0,38658044	0,367547847	0,364611623
6.	CTRA	0,514512775	0,510502682	0,50301378	0,508193311	0,512688905
7.	DART	0,386241235	0,364641910	0,402702873	0,402704471	0,440409712
8.	DILD	0,455781490	0,504079024	0,536298269	0,571161122	0,518175063
9.	DUTI	0,191145525	0,231202009	0,242248991	0,195961832	0,211884213
10.	EMDE	0,405520284	0,489392456	0,448234523	0,495474492	0,578871574
11.	GAMA	0,190799653	0,214711919	0,184950108	0,183807892	0,21702638
12.	GMTD	0,691535861	0,562341180	0,564943851	0,480334253	0,433629432
13.	GPRA	0,399002050	0,419772469	0,398268283	0,35629423	0,3108784
14.	GWSA	0,122664231	0,063774449	0,078811181	0,068715585	0,072819203
15.	KIJA	0,492919797	0,451888515	0,48897338	0,474687754	0,476293938
16.	LPCK	0,528020870	0,390013180	0,33659727	0,249500058	0,376264791
17.	LPKR	0,547047631	0,534534699	0,542261311	0,515935171	0,474032393
18.	MDLN	0,515361621	0,486175681	0,528347509	0,546404066	0,515231642
19.	MKPI	0,324116321	0,502605088	0,504464626	0,438174311	0,333395332
20.	MTLA	0,377398072	0,375266556	0,388739553	0,363665886	0,384600584
21.	PLIN	0,476652736	0,479348038	0,4847949	0,501752943	0,787277515
22.	PUDP	0,243924805	0,282484367	0,304459867	0,379614132	0,337163343
23.	PWON	0,558786771	0,506486905	0,496485552	0,466981799	0,452389032
24.	RDTX	0,259677678	0,177497280	0,150945363	0,130029817	0,098883463
25.	RODA	0,374334338	0,313752283	0,224075965	0,193206908	0,229179667
26.	SCBD	0,226154765	0,291963146	0,321062512	0,278666614	0,254612177
27.	SMDM	0,707030452	0,877770020	0,214474963	0,075947934	0,734450817

28.	SMRA	0,659007247	0,595754514	0,598590216	0,607619891	0,614372288
-----	------	-------------	-------------	-------------	-------------	-------------

LAMPIRAN 6 – VARIABEL INDEPENDEN PROFITABILITAS (NPM)

NO.	PERUSAHAAN	Variabel Independen Profitabilitas (NPM)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1.	APLN	0,18979885	0,185757223	0,187012998	0,156441584	0,267296836
2.	ASRI	0,24145459	0,324148437	0,245819476	0,187887243	0,353625556
3.	BEST	0,56258394	0,466097550	0,30850331	0,407914337	0,48045827
4.	BKSL	0,62900535	0,057163327	0,110170668	0,46613506	0,288613194
5.	BSDE	0,50609908	0,717256900	0,378670104	0,312420952	0,499328183
6.	CTRA	0,27838707	0,282798885	0,231598852	0,173712907	0,158088017
7.	DART	0,21799363	0,316858345	0,210946182	0,254228874	0,067669903
8.	DILD	0,21828302	0,235846373	0,190396704	0,130619737	0,123267653
9.	DUTI	0,47169948	0,452859535	0,397761776	0,422474062	0,37739487
10.	EMDE	2,22098664	3,423033574	1,677977764	1,536868107	1,250947725
11.	GAMA	0,16975434	0,306655856	0,041566487	0,022333889	0,020166765
12.	GMTD	3,23805576	2,656727471	2,538398516	2,794965614	0,723788081
13.	GPRA	0,20531518	0,163119833	0,175171962	0,109541472	0,101747594
14.	GWSA	1,57056657	3,240105618	15,09283018	1,485784737	2,218023708
15.	KIJA	1,40683629	1,568558953	1,744234544	1,928735604	4,133296226
16.	LPCK	1,47130754	0,893364264	0,538065173	0,596901543	1,161315314
17.	LPKR	0,23888989	0,269407122	0,114938291	0,111961671	0,077456144
18.	MDLN	1,32958765	0,248715593	0,294829274	0,203369806	0,192362973
19.	MKPI	0,36584370	0,379137250	0,424747064	0,467622902	0,469640711
20.	MTLA	0,28184209	0,276894281	0,220325664	0,276825356	0,436065889
21.	PLIN	0,02393276	0,235920265	0,170071169	0,437329675	0,177879195
22.	PUDP	0,27760245	0,177905965	0,202168598	0,159147627	0,044211037
23.	PWON	0,37512331	0,671138645	0,302819059	0,367737335	0,354108217
24.	RDTX	0,47409910	0,539272258	0,612560852	0,639043418	0,623854607
25.	RODA	0,58873063	0,755342465	0,454239789	0,11893206	0,135670333
26.	SCBD	0,64248405	0,136792578	0,157125556	0,322064408	0,21798032
27.	SMDM	1,80516945	1,485244723	0,841183935	1,048376719	1,131135022

28.	SMRA	0,26769531	0,364091313	0,318552166	0,11208903	0,09439125
-----	------	------------	-------------	-------------	------------	------------

**LAMPIRAN 7 – VARIABEL INDEPENDEN PERTUMBUHAN INTERNAL
PERUSAHAAN (GROWTH)**

NO.	PERUSAHAAN	Variabel Independen Pertumbuhan Penjualan Perusahaan (GROWTH)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1.	APLN	0,045157276	-0,080669057	0,127444109	0,005923078	0,172480895
2.	ASRI	0,505975656	-0,014473999	-0,233333464	-0,024432062	0,442399117
3.	BEST	0,371772369	-0,365792461	-0,181812238	0,200044979	0,22038676
4.	BKSL	0,544852493	-0,259374989	-0,214283748	1,155363599	0,345531747
5.	BSDE	0,540116397	-0,029504271	0,114450166	0,05027659	0,586585045
6.	CTRA	0,528007116	0,249588014	0,184427369	-0,103133095	-0,04399824
7.	DART	-0,019315241	0,552942252	-0,345716547	-0,104389092	-0,409124025
8.	DILD	0,196483687	0,214214495	0,200401378	0,03433101	-0,03234808
9.	DUTI	0,022533034	-0,038089431	0,092906053	0,179637864	-0,136233423
10.	EMDE	1,065037729	0,382638269	0,045084554	0,015773204	0,200456957
11.	GAMA	0,621639567	0,275067418	-0,222955925	-0,551976841	0,240397244
12.	GMTD	0,254990362	0,051658142	0,007599578	-0,090978916	-0,181889305
13.	GPRA	0,454728941	0,089885392	-0,264018292	0,030996129	-0,145146394
14.	GWSA	-0,871239597	0,914800525	-0,52421053	0,689045272	-0,399137564
15.	KIJA	0,956001328	0,021706427	0,121774585	-0,066532017	0,021748171
16.	LPCK	0,310778409	0,357751318	0,176144132	-0,271464593	-0,028299603
17.	LPKR	0,082140070	0,748374862	-0,235508702	0,230328733	0,00927448
18.	MDLN	0,743241412	0,540052088	0,043204036	-0,167849968	0,296401343
19.	MKPI	0,124622067	0,155781931	0,813576306	0,22456061	-0,009056718
20.	MTLA	0,259668430	0,307329176	-0,025511235	0,049718727	0,105147789
21.	PLIN	-0,185256487	0,092226908	0,080742953	0,008913246	-0,029982986
22.	PUDP	-0,013314635	-0,109647197	0,61314498	0,055223251	-0,054830044
23.	PWON	0,399187916	0,278063431	0,194402566	0,04671343	0,181039825
24.	RDTX	0,268725631	0,031798899	-0,021232995	-0,036427213	-0,027261752
25.	RODA	2,041783554	0,070311721	0,541415471	-0,513053839	-0,416593862
26.	SCBD	2,987122973	-0,647273192	0,052899643	0,028358117	-0,004471436

27.	SMDM	0,229615613	0,265136802	0,38677467	-0,143717395	-0,053045293
28.	SMRA	0,182095435	0,406272493	-0,023175841	-0,040119016	0,044980585

LAMPIRAN 8 – TRANSFORMASI VARIABEL DEPENDEN (SQRT DA)

NO.	PERUSAHAAN	Transformasi Variabel Dependen (SQRT DA)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1.	APLN	0,16	0,12	0,25	0,23	0,31
2.	ASRI	0,29	0,12	0,13	0,09	0,21
3.	BEST	0,02	0,17	0,18	0,11	0,15
4.	BKSL	0,25	0,07	0,14	0,29	0,25
5.	BSDE	0,33	0,36	0,25	0,27	0,10
6.	CTRA	0,24	0,11	0,08	0,18	0,18
7.	DART	0,26	0,24	0,14	0,12	0,14
8.	DILD	0,11	0,37	0,36	0,32	0,26
9.	DUTI	0,25	0,20	0,12	0,34	0,12
10.	EMDE	0,21	0,16	0,20	0,35	0,40
11.	GAMA	0,10	0,20	0,10	0,12	0,25
12.	GMTD	0,64	0,22	0,42	0,29	0,23
13.	GPRA	0,24	0,09	0,21	0,13	0,22
14.	GWSA	0,33	0,36	0,39	0,36	0,18
15.	KIJA	0,30	0,06	0,15	0,12	0,23
16.	LPCK	0,39	0,43	0,32	0,22	0,55
17.	LPKR	0,35	0,24	0,29	0,21	0,31
18.	MDLN	0,51	0,33	0,11	0,17	0,14
19.	MKPI	0,27	0,38	0,28	0,18	0,37
20.	MTLA	0,29	0,27	0,27	0,06	0,25
21.	PLIN	0,39	0,24	0,29	0,16	0,16
22.	PUDP	0,16	0,23	0,21	0,33	0,31
23.	PWON	0,31	0,11	0,06	0,16	0,05
24.	RDTX	0,25	0,19	0,11	0,07	0,05
25.	RODA	0,39	0,41	0,50	0,32	0,11
26.	SCBD	0,24	0,12	0,20	0,20	0,11

27.	SMDM	0,15	0,23	0,23	0,06	0,17
28.	SMRA	0,28	0,36	0,29	0,21	0,18

**LAMPIRAN 9 – TRANSFORMASI VARIABEL INDEPENDEN
LEVERAGE (SQRT DAR)**

NO.	PERUSAHAAN	Variabel Independen <i>Leverage</i> (DAR)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1.	APLN	0,80	0,80	0,79	0,78	0,78
2.	ASRI	0,79	0,79	0,80	0,80	0,77
3.	BEST	0,51	0,47	0,59	0,59	0,57
4.	BKSL	0,60	0,62	0,64	0,61	0,58
5.	BSDE	0,64	0,59	0,62	0,61	0,60
6.	CTRA	0,72	0,71	0,71	0,71	0,72
7.	DART	0,62	0,60	0,63	0,63	0,66
8.	DILD	0,68	0,71	0,73	0,76	0,72
9.	DUTI	0,44	0,48	0,49	0,44	0,46
10.	EMDE	0,64	0,7	0,67	0,7	0,76
11.	GAMA	0,44	0,46	0,43	0,43	0,47
12.	GMTD	0,83	0,75	0,75	0,69	0,66
13.	GPRA	0,63	0,65	0,63	0,60	0,56
14.	GWSA	0,35	0,25	0,28	0,26	0,27
15.	KIJA	0,70	0,67	0,70	0,69	0,69
16.	LPCK	0,73	0,62	0,58	0,50	0,61
17.	LPKR	0,74	0,73	0,74	0,72	0,69
18.	MDLN	0,72	0,70	0,73	0,74	0,72
19.	MKPI	0,57	0,71	0,71	0,66	0,58
20.	MTLA	0,61	0,61	0,62	0,60	0,62
21.	PLIN	0,69	0,69	0,70	0,71	0,89
22.	PUDP	0,49	0,53	0,55	0,62	0,58
23.	PWON	0,75	0,71	0,70	0,68	0,67
24.	RDTX	0,51	0,42	0,39	0,36	0,31
25.	RODA	0,61	0,56	0,47	0,44	0,48

26.	SCBD	0,48	0,54	0,57	0,53	0,50
27.	SMDM	0,84	0,94	0,46	0,28	0,86
28.	SMRA	0,81	0,77	0,77	0,78	0,78

LAMPIRAN 10 – HASIL UJI ASUMSI KLASIK DATA AWAL

Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	140	,000	,416	,06458	,062129
MVBVA	140	,213	5,402	1,27403	,837609
CR	140	,241	8,801	2,42370	1,660449
DAR	140	,064	,878	,41102	,161986
NPM	140	,020	15,093	,71938	1,437206
GROWTH	140	-,871	2,987	,14688	,433779
Valid N (listwise)	140				

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		140
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,05732745
Most Extreme Differences	Absolute	,123
	Positive	,123
	Negative	-,084
Test Statistic		,123
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,009	,021		,407	,685
	MVBVA	,014	,006	,186	2,219	,028
	CR	,003	,003	,077	,871	,385
	DAR	,045	,033	,117	1,358	,177
	NPM	,013	,004	,296	3,610	,000
	GROWTH	,026	,012	,178	2,217	,028

a. Dependent Variable: DA

LAMPIRAN 11 – HASIL UJI ASUMSI KLASIK DATA TRANSFORMASI

Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SQRT_DA	140	.02	.64	.2287	.11117
MVBVA	140	.213	5.402	1.27403	.837609
CR	140	.241	8.801	2.42370	1.660449
SQRT_DAR	140	.25	.94	.6263	.13768
NPM	140	.020	15.093	.71938	1.437206
GROWTH	140	-.871	2.987	.14688	.433779
Valid N (listwise)	140				

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized Residual		
N	140	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,10240027
Most Extreme Differences	Absolute	,052
	Positive	,052
	Negative	-,041
Test Statistic	,052	

Asymp. Sig. (2-tailed)	,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.	
b. Calculated from data.	
c. Lilliefors Significance Correction.	
d. This is a lower bound of the true significance.	

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.012	.032		.390	.697
	MVBVA	.010	.006	.140	1.588	.115
	CR	.006	.003	.170	1.813	.072
	SQRT_DAR	.056	.041	.126	1.368	.174
	NPM	.006	.004	.140	1.617	.108
	GROWTH	.008	.012	.056	.659	.511

b. Dependent Variable: ABS_RES5

Hasil Uji Multikolinieritas

	<i>SQRT DA</i>	<i>MVBVA</i>	<i>CR</i>	<i>SQRT DAR</i>	<i>NPM</i>	<i>GROWTH</i>
<i>SQRT DA</i>						
<i>MVBVA</i>	0,160876					
<i>CR</i>	0,033631	-0,25359				
<i>SQRT DAR</i>	0,091318	0,165907	-0,39808			
<i>NPM</i>	0,228138	-0,17149	0,17887	-0,18949		
<i>PIP</i>	0,214588	0,122264	-0,0668	0,064535	-0,04863	

LAMPIRAN 12 – HASIL UJI KUALITAS MODEL

Hasil *Adjusted R Square* (*Adjusted R²*)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.394 ^a	.155	.124	.10406
a. Predictors: (Constant), GROWTH, NPM, CR, MVBVA, SQRT_DAR				
b. Dependent Variable: SQRT_DA				

Hasil Signifikansi F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.267	5	.053	4.923	.000 ^b
	Residual	1.451	134	.011		
	Total	1.718	139			
a. Dependent Variable: SQRT_DA						
b. Predictors: (Constant), GROWTH, NPM, CR, MVBVA, SQRT_DAR						

Hasil Uji t atas *Intercept*

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
Intercept	0,087122	0,054625	1,594897	0,113091

Hasil Uji Hipotesis

Model	Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.087	.055		1.596	.113
	MVBVA	.025	.011	.189	2.265	.025
	CR	.007	.006	.097	1.095	.275
	SQRT_DAR	.113	.071	.139	1.593	.114
	NPM	.022	.006	.282	3.437	.001
	GROWTH	.052	.021	.203	2.531	.013

a. Dependent Variable: SQRT_DA